PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
OLEH KOMUNITAS *JEPARA GREEN GENERATION*
(Studi Tentang Pengolahan Limbah Minyak Jelantah di Kota Jepara)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :
Afiludin Maulana
2101046012

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Oleh Komunitas Jepara *Green Generation* (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara)
Nama : Afiludin Maulana
NIM : 2101046012
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam.

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing

Dr. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 196908301998031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

OLEH KOMUNITAS *JEPARA GREEN GENERATION*

(Studi Tentang Pengolahan Limbah Minyak Jelantah di Kota Jepara)

Disusun Oleh:

Afiludin Maulana (2101046012)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I	Sekretaris/Penguji II
Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.	**Asep Firmansyah, M.Pd.**
NIP: 198008162007101003	**NIP: 199005272020121003**

Penguji III	Penguji IV
Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I, M.Si	**Dr. Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.**
NIP: 198003112007101001	**NIP. 197303081997031004**

Mengetahui

Pembimbing

Dr. H. M. Mudhofi, M. Ag.

NIP: 196908301998031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 1-07-2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pemberdayaan Masyarakat oleh komunitas Jepara *Green Generation* (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara)** adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 29 Mei 2025

Afiludin Maulana

NIM: 2101046012

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pemberdayaan Masyarakat oleh Komunitas *Jepara Green Generation* (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara), sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos. M.S.I selaku ketua jurusan PMI dan Bapak Abdul Karim, M.S.I. selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. M. Mudhofi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, dan sudah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
5. Kedua orang tua penulis Ibu Parinah dan Bapak Kumono yang selalu menyemangati, memotivasi dan memberikan kasih sayang yang tulus serta doa yang tak henti-hentinya kepada penulis.
6. Terima kasih penulis sampaikan kepada Wihda Niswal Farah Almubarok atas segala doa, dukungan, dan ketulusan yang telah menjadi penguat sepanjang proses ini. Kehadiranmu memberi arti dan semangat yang tak tergantikan.
7. Saudara penulis Akhdan Arsyad yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk senantiasa berjuang.

8. Teman-teman anggota KMJS angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Segenap pengurus DDV 2024 yang telah memberikan banyak kesempatan dan pengalaman kepada penulis.
10. Segenap pengurus dan anggota komunitas *Jepara Green Generation*, yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman prodi PMI Angkatan 2021 yang membersamai dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
12. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah percaya, bahkan dalam masa-masa paling sulit. Terima kasih karena terus melangkah tanpa henti, meski lelah sering kali tersembunyi di balik senyuman. Terima kasih karena tetap menggenggam mimpi, meskipun tak selalu mudah. Terima kasih karena tak menyerah saat jalan terasa sepi dan penuh tantangan. Sebab pada akhirnya, tak ada yang benar-benar memahami seberapa keras perjuangan ini selain diri sendiri. Terima kasih, aku. Terima kasih karena sudah bertahan, dan terima kasih karena telah membawa diri ini sejauh ini.

Penulis berharap semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan yang ada. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa mendatang. Dengan segala kekurangan tersebut, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Parinah dan Bapak Kumono, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan dukungan dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tiada henti. Juga untuk adik saya, Akhdan Arsyad, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan sederhana yang selalu berarti.

MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 6)

“Setiap langkah kecil menuju pemahaman adalah kemenangan atas ketidaktahuan.”

(Jhon Dewey)

Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri. Tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu, katakan pada dirimu.
Besok mungkin kita sampai.

(Hindia)

ABSTRAK

Afiludin Maulana (2101046012). Pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara).

Jepara Green Generation adalah komunitas yang fokus pada pelestarian lingkungan sejak 2018, terutama dalam penanganan limbah rumah tangga seperti minyak jelantah. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang dampak pembuangan minyak menyebabkan pencemaran, sehingga komunitas ini hadir memberikan pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi produk bermanfaat seperti lilin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: *Pertama* Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation*? *Kedua* Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation*? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Proses pemberdayaan oleh komunitas *Jepara Green Generation* dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan penting. Tahap awal mencakup identifikasi masalah lingkungan dan kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan penyusunan rencana program. Setelah itu, dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada warga mengenai dampak negatif pembuangan minyak jelantah serta pentingnya pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Masyarakat kemudian diberi pelatihan teknis secara langsung untuk mengolah minyak jelantah menjadi lilin, dengan metode interaktif agar mudah dipahami. Komunitas juga memberikan pendampingan secara berkala untuk memastikan keterampilan tersebut dapat diterapkan secara mandiri. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan guna mengukur efektivitas kegiatan serta menyempurnakan pelaksanaan program di masa mendatang. Seluruh tahapan ini bertujuan membangun kesadaran lingkungan sekaligus menciptakan kemandirian masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan oleh komunitas memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengolahan limbah minyak jelantah. Masyarakat tidak hanya mengalami perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga memperoleh keterampilan baru yang berpotensi membuka peluang usaha kecil dan mandiri. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan sekitar, dan berpotensi untuk diterapkan di wilayah lain secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Kata kunci: Pemberdayaan, minyak jelantah, limbah, lingkungan, *Jepara green generation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER **1**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PERNYATAAN ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 11

BAB II KERANGKA TEORI **20**

A. Pemberdayaan Masyarakat 20

B. Komunitas 28

C. Pengolahan Limbah 31

BAB III GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN 36

A. Profil komunitas Jepara Green Generation 36

B. Visi Misi dan tujuan komunitas Jepara Green Generation 43

C. Program komunitas Jepara Green Generation 44

D. Proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas Jepara Green Generation .. 47

E. Hasil pemberdayaan masyarakat oleh komunitas Jepara Green Generation 66

BAB IV ANALISIS DATA 70

A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas Jepara Green Generation 70

B. Analisis hasil pemberdayaan masyarakat oleh komunitas Jepara Green Generation 79

BAB V PENUTUP 92

A. Kesimpulan 92

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN 98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 106

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Bahan-bahan pembuatan lilin dari minyak jelantah 59
Tabel 4. 1 Aspek Sosial 82
Tabel 4. 2 Aspek Pengetahuan 85
Tabel 4. 3 Aspek Ekonomi 87
Tabel 4. 4 Aspek Lingkungan 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Komunitas Jepara Green Generation 37
Gambar 3. 2 Logo Program Jelantah Tukar Cuwan 46
Gambar 3. 3 Instagram Jerapa Green Generation. 49
Gambar 3. 4 Proses pelatihan pengolahan lilin dari limbah minyak jelantah. 57
Gambar 3. 5 Bahan-bahan pembuatan lilin dari minyak jelantah 60
Gambar 3. 6 Hasil pembuatan lilin dari limbah minyak jelantah 61
Gambar 4. 1 Sosialisasi program Jelantah Tukar Cuwan 74

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan sektor industri, baik skala besar maupun kecil, menjadi faktor utama dalam meningkatnya jumlah sampah dan limbah di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya populasi, kebutuhan akan berbagai produk konsumsi juga meningkat, yang secara langsung berkontribusi terhadap produksi limbah domestik maupun industri. Sektor industri besar menghasilkan limbah dalam jumlah besar dari proses manufaktur, sementara industri kecil dan rumah tangga juga menyumbang limbah dalam berbagai bentuk, termasuk limbah organik, anorganik, dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).[1] Sayangnya, sistem pengolahan limbah yang belum merata serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengolah limbah secara berkelanjutan semakin memperburuk kondisi lingkungan dan tanpa adanya kebijakan yang tegas dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, peningkatan jumlah limbah ini dapat menyebabkan pencemaran yang berkelanjutan, baik terhadap tanah, air, maupun udara, serta berdampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Isu lingkungan menjadi salah satu tantangan global yang mendesak untuk ditangani di era modern. Perubahan iklim, polusi, dan pengolahan limbah yang tidak memadai merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem.

Limbah domestik, termasuk minyak jelantah, menjadi salah satu sumber pencemaran yang sering diabaikan. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik)[2] konsumsi minyak goreng sawit per kapita di rumah tangga Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebesar 11,58 liter per tahun, meningkat

[1] Benarda, Nurjaya, and Heri Iswanto, "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga 1," E-Jurnal STIEP Prasetiya Mandiri 4, no. 1 (2023), hal 506.

[2] Badan Pusat Statistik. *Distribusi dan Perdagangan Komoditas Minyak Goreng Indonesia 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal 27.

dari 10,33 liter pada tahun 2015. Selama periode 2015-2020, konsumsi ini tumbuh rata-rata 2,32 persen setiap tahun. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 2,8-3 juta kilo liter minyak jelantah per tahun sejak tahun 2021-2024 dan di Jepara rata-rata menghasilkan 68,500-92,300 liter per bulannya, limbah minyak jelantah tersebut berasal dari rumah tangga, restoran, UMKM dan warung, namun hanya kurang dari 10% yang dikelola secara tepat. Sebagian besar minyak jelantah dibuang langsung ke lingkungan, menyebabkan pencemaran tanah, air, dan saluran drainase.

Minyak jelantah, hasil sisa penggunaan minyak goreng, merupakan limbah rumah tangga yang termasuk dalam kategori B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) karena mengandung zat yang berpotensi merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia.[3] Ketika minyak jelantah dibuang sembarangan, dampaknya tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga kesehatan masyarakat. Limbah ini dapat membentuk lapisan minyak yang menghalangi oksigen di air, merusak biota perairan, serta mencemari air dan tanah. Selain itu, minyak jelantah yang didaur ulang secara ilegal menjadi minyak goreng murah menimbulkan risiko kesehatan seperti kanker, karena kandungan zat berbahaya seperti akrilamida yang terbentuk selama proses penggorengan berulang.[4]

Limbah minyak jelantah memiliki potensi besar jika dimanfaatkan dengan baik. Minyak jelantah dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis seperti biodiesel, sabun, lilin, dan kosmetik. Pengolahan minyak jelantah menjadi biodiesel, misalnya, tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga berkontribusi pada pengembangan energi alternatif

---

[3] Benarda, Nurjaya, and Heri Iswanto, "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga," *E-Jurnal STIEP Prasetiya Mandiri* 4, no. 1 (2023), hal 506.

[4] Natalia Erna S and Wasi Sakti Wiwit P, "Pengolahan Minyak Goreng Bekas (Jelantah) sebagai Pengganti Bahan Bakar Minyak Tanah (Biofuel) bagi Pedagang Gorengan di Sekitar FMIPA UNNES," Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran 15, no. 2 (2017), hal 90-91.

yang ramah lingkungan. Menurut Traction Energy Asia (2023), minyak jelantah menyumbang sekitar 10% dari bahan baku biodiesel dunia, menjadikannya sumber daya yang sangat potensial untuk mendukung ekonomi sirkular.[5]

Permasalahan lingkungan di Indonesia masih menjadi isu yang memprihatinkan, terutama terkait pengelolaan sampah dan limbah yang belum optimal. Ketidakefisienan dalam pengelolaan ini berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah timbunan sampah di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2020, total sampah yang dihasilkan mencapai 27,59 juta ton, kemudian meningkat menjadi 28,59 juta ton pada 2021, dan melonjak drastis menjadi 38,63 juta ton pada 2022. Pada 2023, jumlah timbunan sampah sedikit menurun menjadi 38,43 juta ton per tahun, dengan tingkat pengelolaan sebesar 61,62%, sementara 38,38% lainnya belum terkelola. Namun, pada 2024, jumlah timbunan sampah mengalami penurunan signifikan menjadi 32,85 juta ton. Sayangnya, persentase sampah yang berhasil dikelola justru menurun menjadi 59,93%. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun ada sedikit penurunan volume sampah, tantangan dalam pengelolaannya masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi Indonesia.[6]

Pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif lokal menjadi salah satu strategi yang efektif. Di Kabupaten Jepara, komunitas *Jepara Green Generation* hadir pada tahun 2018 yang dibentuk oleh Ismi Ariniawati sebagai salah satu inisiatif yang berfokus pada lingkungan salah satunya pada pengolahan limbah minyak jelantah. Komunitas ini memadukan edukasi lingkungan dengan pemberdayaan melalui *workshop* dan seminar dimana masyarakat diberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai bahayanya

---

[5] Anisa Sekar Sari, "Minyak jelantah sisa dapur rumah tangga RI bisa suplay 10% biodiesel nasional", *https://tractionenergy.asia/* diakses pada tanggal 20 Februari 2025.

[6] SIPSN, "Capaian kerja pengolahan sampah", *https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/* diakses pada tanggal 10 November 2024.

limbah minyak jelantah jika tidak diolah dengan baik dan masyarakat juga diajak untuk mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah seperti lilin yang bisa diolah menjadi berbagai produk ramah lingkungan. Pengolahan limbah tersebut juga salah satu cara manusia ikut dalam menjaga lingkungan seperti yang di katakana Allah dalam Al-Quran tentang kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan.

فِيْهَا سِدُْيُف مَنْ فِيْهَا اَتَجْعَلُ قَالُوْٓا خَلِيْفَةًۗ الْاَرْضِ فِى جَاعِلٌ انِّيْ ۖ لِلْمَلٰۤئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَاِذْ
تَعْلَمُوْنَ لَا مَا اَعْلَمُ اِنِّيْٓ الَ َق لَكَۗ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَآءَۚ وَيَسْفِكُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Qs Al Baqarah (2:30).[7]

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan Surah Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi**,** di mana manusia diberikan amanah untuk mengelola dan menjaga keseimbangan lingkungan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya berperan sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengelolanya secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, inisiasi anak muda dalam pengolahan limbah minyak jelantah melalui komunitas *Jepara Green Generation* mencerminkan upaya konkret dalam mewujudkan tugas kekhalifahan tersebut. Program yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah menunjukkan bahwa manusia, dengan kapasitas intelektual dan kreativitasnya, mampu mengembangkan solusi inovatif guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini selaras dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis dalam Islam, yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana untuk menjaga

[7] NU Online, "QS. Al Baqarah ayat 30", https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30 diakses pada tanggal 25 Maret 2025.

keseimbangan alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi dalam bidang sosial dan lingkungan, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat, di mana konsep khalifah menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dalam memenuhi amanah yang diberikan oleh Allah.

Selain memberikan manfaat lingkungan, inisiatif ini juga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui program pelatihan, anggota komunitas dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang minyak jelantah menjadi produk olahan seperti lilin, hal tersebut juga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa wilayah di Jepara, dengan ruang lingkup yang dibatasi di empat desa, yaitu Desa Pengkol, Karanggondang, Jambu Barat, dan Mlonggo. Pemilihan keempat desa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing telah menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation,* khususnya dalam pengolahan limbah minyak jelantah menjadi produk yang bernilai guna. Desa Pengkol dipilih karena memiliki aktivitas UMKM yang cukup tinggi, terutama di sektor kuliner dan boga, sehingga berpotensi menghasilkan minyak jelantah dalam jumlah besar dan membuka peluang pemanfaatan kembali yang lebih terstruktur. Desa Karanggondang dipilih karena menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup aktif dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh komunitas, serta adanya dukungan dari tokoh masyarakat setempat yang turut mendorong keterlibatan warga. Jambu Barat dipilih karena di wilayah ini telah berlangsung kegiatan pemberdayaan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup stabil, serta terdapat kelompok warga yang secara aktif mengolah limbah jelantah menjadi produk seperti lilin, sehingga relevan untuk menilai keberlanjutan program yang dijalankan. Adapun Desa Mlonggo dipilih karena memiliki jumlah rumah tangga yang cukup padat di kawasan yang belum sepenuhnya terjangkau layanan pengelolaan limbah formal, menjadikannya representatif sebagai wilayah yang berpotensi besar

dalam penerapan sistem pengelolaan limbah berbasis komunitas. Keempat desa ini memberikan keragaman konteks sosial yang penting untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan dijalankan di lingkungan yang berbeda-beda namun memiliki permasalahan lingkungan yang sama.

Perjalanan *Jepara Green Generation* tidak luput dari tantangan. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengolahan limbah, keterbatasan alat, serta kesulitan dalam pemasaran produk menjadi hambatan yang mempengaruhi efektivitas program. Untuk menjaga keberlanjutan inisiatif ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran *Jepara Green Generation* dalam memberdayakan masyarakat melalui pengolahan limbah minyak jelantah. Fokus kajian mencakup strategi pemberdayaan masyarakat, dampak terhadap kesejahteraan ekonomi, peningkatan kesadaran lingkungan, serta tantangan yang dihadapi komunitas. Dengan pendekatan yang berbasis data, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang dapat diadaptasi di daerah lain.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara.

2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan minyak jelantah di Kota Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Sebagai tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya serta sebagai wawasan bagi pembaca mengenai *"Pemberdayaan Masyarakat oleh Komunitas Jepara Green Generation (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara)"* penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengolahan lingkungan berbasis komunitas.

2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan informasi tambahan bagi pembaca tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah minyak jelantah.
   b. Sebagai bahan tambahan referensi penelitian dan khazanah keilmuan dibidang pemberdayaan masyarakat.
   c. Menjadi bahan kajian mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah minyak jelantah di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada berbagai studi sebelumnya yang membahas pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah. Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengolahan limbah dapat memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi, namun kajian yang secara spesifik menyoroti peran komunitas dalam pengolahan limbah minyak jelantah masih terbatas. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai dasar teori, referensi, serta langkah untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green*

Generation (Studi tentang pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara).

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muh. Hafidz Syaifullah Ali (2022) berjudul *"Pemberdayaan Masyarakat oleh Komunitas Rumah Belajar Ilalang di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara"* membahas upaya pemberdayaan masyarakat melalui komunitas belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Belajar Ilalang di Desa Kecapi, Kabupaten Jepara. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat baca di kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang peran komunitas belajar dalam meningkatkan literasi dan memberdayakan masyarakat setempat.[8] Hasil penelitian ini mengungkap bahwa melalui optimalisasi sumber daya dalam lingkungan internal, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif. Pembelajaran yang dilakukan membantu mereka mencapai kemandirian secara bertahap.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan subjek yang diteliti yaitu sebuah komunitas dan memiliki kesamaan lokasi di Kabupaten Jepara dengan fokus yang berbeda dimana komunitas Rumah Belajar Ilalang berfokus pada pemberdayaan di bidang Pendidikan sedangkan *Jepara Green Generation* berfokus pada pemberdayaan lingkungan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nabila Al Haque (2021) berjudul *"Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Sedekah Minyak Jelantah pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok".* Penelitian ini membahas efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

[8] M Hafidz Syaifullah A. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Komunitas Rumah Belajar Ilalang di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022).

pendekatan fenomenologi. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan pendiri bank sampah, ketua kelompok binaan, dan anggota kelompok binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Sedekah Minyak Jelantah* berhasil membangun kerja sama yang solid antar anggota komunitas. Selain itu, program ini turut memberikan pelatihan yang bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang proses pengolahan serta daur ulang minyak jelantah.[9]

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan minyak jelantah, dan perbedaannya terletak pada lokasi pemberdayaan tersebut dilakukan, dimana pada penelitian tersebut proses pemberdayaan dilakukan di Kota Depok.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Shela Melyani (2021) dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme pada Komunitas Jepara Green Generation"*. Penelitian ini membahas tentang penerapan konsep ekosufisme dalam kegiatan komunitas *Jepara Green Generation*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menyoroti nilai-nilai keagamaan dan sufisme dalam pelaksanaan program komunitas tersebut. kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan spiritualitas dan pelestarian lingkungan dalam gerakan komunitas.[10] Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa setiap kegiatan yang dijalankan oleh komunitas *Jepara Green Generation* berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai ekosufisme dan berkembang seiring dengan aksi nyata kepedulian terhadap lingkungan.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah kesamaan subjek yang diteliti mengenai komunitas *Jepara Green Generation*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini lebih mengkaji pada nilai-nilai

---

[9] N. Al Haque. *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Minyak Jelantah Pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

[10] Shela Melyani, *Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme Pada Komunitas Jepara Green Generation"* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).

ekosufisme pada komunitas tersebut sedangkan dalam penelitian saya lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui komunitas *Jepara Green Generation*.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Zayyana Cendikia Medina, Rizki Wulan Novianti dkk (2023) dengan judul *"Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Di Dusun Josari, Tridadi, Sleman, D I Yogyakarta"*. Penelitian ini menggunakan metode *Forum group discussion* (FGD) dan *participation action research* (PAR), dalam proses pelatihan dan fokus dari penelitian ini adalah pelatihan pembuatan lilin menggunakan limbah minyak jelantah di Dusun Josari, Trodadi, Sleman D I Yogyakarta.[11] Pelaksanaan program ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan minyak jelantah. Melalui proses daur ulang menjadi lilin, masyarakat tidak hanya mengurangi limbah rumah tangga, tetapi juga menciptakan produk yang memiliki nilai guna. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi baru.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah persamaan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi bahan yang bisa digunakan kembali dan memiliki nilai ekonomis dengan melakukan pelatihan kepada masyarakat. Perbedaannya terletak pada hasil akhir dari pengolahan limbah minyak hanya sebatas pembuatan lilin saja sedangkan pada kasus komunitas *Jepara Green Generation* bervariasi.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ageng Saepudin Kanda dan Aulia Dwi Rahmawati (2024) berjudul *"Efektivitas Pengolahan Limbah Minyak Rumah Tangga terhadap Peningkatan Ekonomi sebagai Pencegahan*

[11] Zayyana Cendikia Medina, et al., "Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin di Dusun Josari, Tridadi, Sleman, D I Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat, (JUDIMAS)* 1, no. 2, (2023), hal 103.

Pencemaran Air dan Lingkungan".[12] Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan limbah minyak rumah tangga, termasuk dampaknya terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi strategi pengelolaan limbah minyak agar dapat memberikan manfaat ekonomi serta berkontribusi dalam upaya pencegahan pencemaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan kuesioner, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap responden yang melakukan program pengolahan minyak, masyarakat lebih memperhatikan limbah yang mereka hasilkan agar bisa menguntungkan dari segi ekonomi dan lingkungan sekitar.

Keterkaitan penelitian ini terletak pada upaya pengolahan limbah agar memiliki nilai tambah, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Salah satu bentuk pengolahan tersebut adalah mendaur ulang minyak jelantah menjadi berbagai produk olahan atau menjualnya dalam bentuk limbah yang masih dapat dimanfaatkan. Perbedaan utama penelitian ini dengan studi yang dilakukan pada penelitian pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian *Jepara Green Generation* mengadopsi metode kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif**,** yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bersifat induktif**,** di mana makna dan interpretasi lebih

[12] Ageng Saepudin Kanda and Aulia Dwi Rahmawati, "Efektivitas Pengolahan Limbah Minyak Rumah Tangga Terhadap Peningkatan Ekonomi Sebagai Pencegahan Pencemaran Air Dan Lingkungan," Jurnal Ilmiah Research Student, 1, no. 3, (2024), hal 933–941.

diutamakan daripada generalisasi, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.[13]

Menurut Williams, penelitian kualitatif memiliki karakteristik eksploratif dan kontekstual, dengan realitas yang subjektif serta hubungan erat antara peneliti dan subjek penelitian.[14] Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek melalui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. [15]

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai program komunitas *Jepara Green Generation***,** dengan fokus pada karakteristik, pola, serta dampak program terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.

2. Definisi konseptual

   a. Pemberdayaan

   Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar lebih mandiri dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Melalui pengembangan keterampilan dan pemenuhan kebutuhan dasar, konsep ini memperkuat posisi masyarakat, terutama kelompok rentan. Dengan keterlibatan aktif dalam setiap tahapannya, pemberdayaan mendorong kemandirian dan menciptakan masyarakat yang produktif serta mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan.[16] Indikator keberhasilan dan tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun kesadaran, kapabilitas, kemandirian dan

---

[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 7-8.

[14] Hardani, et all., *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 15.

[15] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal 1-5.

[16] Afriansyah, *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal 1.

keberlanjutan yang mendukung keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan dengan memastikan masyarakat memiliki akses, kontrol, dan kemampuan mengelola sumber di sekitarnya.[17]

b. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan kesamaan lingkungan atau minat dan berinteraksi untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan bersama.. Unsur komunitas mencakup manusia, kelompok sosial, budaya, wilayah, serta peran dan status dalam masyarakat. Secara umum, komunitas dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi, minat atau ide yang mendasari keberadaannya. Tujuan utama pembentukan komunitas adalah menyediakan ruang untuk berkumpul, menyalurkan hobi, membangun relasi sosial, serta menjadi wadah bagi individu untuk berekspresi dan berkembang. Melalui komunitas, anggotanya dapat mempererat solidaritas, berbagi wawasan, serta meningkatkan kesejahteraan melalui interaksi yang berkelanjutan.[18]

c. Pengolahan limbah

Pengolahan limbah adalah upaya menangani sisa produksi agar tidak mencemari lingkungan. Berdasarkan sumbernya, limbah terbagi menjadi domestik, pertanian, pariwisata, medis, organik, anorganik, dan B3, dengan dampak seperti pencemaran dan risiko kesehatan. Sesuai UU Nomor 32 Tahun 2009, pengolahan limbah harus dilakukan dengan metode ramah lingkungan dan teknologi tepat guna, melalui pengawasan industri, penghijauan, penegakan hukum, serta edukasi masyarakat.[19] Selain itu, pengolahan limbah juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pengolahan yang

---

[17] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal 5.

[18] Effendi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi* (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007), hlm 48.

[19] Arif Zulfikli, *Pengolahan Limbah Berkelanjutan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 15.

tepat, bahan sisa yang awalnya tidak bernilai dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Proses ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara efisien demi kelangsungan lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

3. Sumber dan jenis data

   Sumber dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

   a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu ketua, anggota komunitas *Jepara Green Generation* dan masyarakat yang terlibat dalam pengolahan limbah minyak jelantah.
   b. Data sekunder data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema judul penulis.

4. Teknik pengumpulan data

   Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sebuah informasi dari narasumber mengenai topik yang akan diteliti. Ada beberapa cara dalam mengumpulkan sebuah data seperti dengan melakukan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 macam metode untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang akan diteliti.

   a. Wawancara

      Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang rinci dan mendalam terkait suatu fenomena tertentu. Proses ini memungkinkan peneliti menggali data secara pribadi melalui pertanyaan langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai

subjek yang diteliti.[20] Wawancara juga dibagi menjadi tiga yaitu, wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengacu pada draft wawancara, wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengacu kepada draft namun tidak harus berurutan berdasarkan draft dan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mengacu pada draft wawancara yang terkesan lebih fleksibel namun tetap fokus kepada data yang akan digali.[21]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga metode wawancara untuk menggali data dari berbagai narasumber, termasuk ketua, anggota, dan masyarakat yang terlibat dalam komunitas *Jepara Green Generation*. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang akurat dan relevan sehingga hasil penelitian dapat lebih maksimal dan optimal.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau peristiwa tertentu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dapat dilakukan secara terencana dengan panduan tertentu (terstruktur) atau lebih fleksibel tanpa panduan khusus (tidak terstruktur), bergantung pada kebutuhan penelitian.[22] Observasi dapat dilakukan secara aktif dan pasif selama pra, pelaksanaan dan pasca program. Metode ini sering digunakan untuk mengamati dan memahami perilaku manusia, dinamika kelompok dan fenomena sosial.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan datang langsung untuk menggali informasi dan data

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 137.

[21] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 138-141.

[22] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 145-146.

mengenai proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan untuk memperkaya informasi mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation*.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis dokumen, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya, yang berfungsi sebagai sumber data sekunder dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan, mendalami dan memahami informasi tanpa harus berinteraksi langsung terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian. [23]

Metode pengumpulan data ini sering digunakan pada bidang keilmuan sejarah, ilmu sosial dan sastra. Peneliti mencoba untuk menggunakan metode ini agar memudahkan dalam proses pra penelitian dengan mengkaji penelitian-penelitian, jurnal, artikel atau data pendukung yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation*.

5. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini cara yang akan dilakukan untuk menguji keabsahan data selama proses penelitian menggunakan yaitu menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguatkan teori, metodologis dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini terdapat beragam sumber, Teknik dan waktu yang digunakan untuk pengecekan data. Berikut adalah beberapa jenis triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini:

[23] Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal 231.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dan selanjutnya diverifikasi kembali dengan sumber yang telah diperoleh untuk memastikan keakuratannya.[24] Hasil dari proses tersebut yang akan dideskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui oleh komunitas *Jepara Green Generation* (studi tentang pengolahan minyak jelantah di Kota Jepara).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data melalui sumber yang sama seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.[25] Dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan untuk mengetahui informasi atau data mengenai pemberdayaan masyarakat melalui oleh komunitas *Jepara Green Generation* (studi tentang pengolahan minyak jelantah di kota Jepara) agar mendapatkan data yang kredibel.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati fenomena yang sama pada beberapa periode waktu yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi temuan penelitian di berbagai waktu, serta untuk melihat apakah hasil yang diperoleh tetap valid dan relevan atau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang

---

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 274.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 274..

dinamika dan perubahan dalam fenomena yang diteliti.[26] untuk mendapatkan data yang konsisten mengenai pemberdayaan masyarakat melalui oleh komunitas *Jepara Green Generation* (studi tentang pengolahan minyak jelantah di kota Jepara).

Berdasarkan pemaparan dari ketiga triangulasi di atas dapat disimpulkan pada penelitian ini menggunakan semua model triangulasi untuk mendapatkan data yang valid dan sinkron mengenai pemberdayaan masyarakat melalui oleh komunitas *Jepara Green Generation* (studi tentang pengolahan minyak jelantah di kota Jepara).

6. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono teknik analisis data merupakan langkah untuk mengolah, mengelompokkan, dan memahami data yang telah dikumpulkan guna memperoleh kesimpulan yang sahih dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, bergantung pada metode penelitian yang digunakan.[27] Teknik analisis data juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah untuk mengolah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian agar menjadi informasi untuk membuat kesimpulan yang relevan.[28] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa jenis teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengelolaan data mentah yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang kurang relevan, merangkum data, dan menjadikannya lebih terarah agar sesuai dengan fokus

[26] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 274.

[27] Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 147.

[28] Muhammad Hasan, Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), hal 222.

penelitian. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, mulai dari pengumpulan data hingga tahap analisis dan penyusunan kesimpulan.[29] Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah minyak jelantah oleh komunitas *Jepara Green Generation*.

b. Penyajian data

Menurut Sugiyono, penyajian data adalah langkah mengorganisasikan hasil reduksi ke dalam bentuk yang sistematis, seperti narasi, tabel, grafik, atau diagram, yang memudahkan peneliti untuk memahami informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang relevan.[30] Tujuan penyajian data dalam penelitian ini untuk membantu memaparkan data yang telah di peroleh mengenai peran *Jepara Green Generation* dalam memberdayakan masyarakat melalui pengolahan limbah minyak jelantah.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan pola, hubungan, atau informasi penting yang telah diidentifikasi selama proses analisis. Kesimpulan ini harus relevan dengan tujuan penelitian dan dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitasnya[31]. Tahapan ini juga merupakan proses penyampaian hasil atau jawaban dari rumusan masalah mengenai pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* (studi tentang pengolahan minyak jelantah di Kota Jepara).

---

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 247.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 249.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hal 252.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Konsep dan pengertian

Pemberdayaan masyarakat (*community development*) berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan, yang dalam bahasa Inggris disebut *"power"*. Istilah pemberdayaan (*empowerment*) mengacu pada proses perencanaan dan upaya untuk memperkuat serta meningkatkan kapasitas individu atau kelompok yang lemah agar lebih mandiri dan berdaya.[32] Menurut Kartasasmita pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memandirikan masyarakat.[33] Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang muncul dari perkembangan cara berpikir masyarakat serta kebudayaannya. Untuk memahami konsep ini secara mendalam, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi kelahirannya. Pendekatan pemberdayaan digunakan karena akar permasalahan seperti kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan, dan ketidakadilan sering kali berakar pada kurangnya kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.[34]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 12, pemberdayaan masyarakat desa bertujuan untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan ini dicapai melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan,

---

[32] Saifuddin et al., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal 1.

[33] Kartasasmita, G. "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat" (Makalah Sarasehan, 1997).

[34] Afriansyah, et all., *Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal 1.

perilaku, dan kesadaran, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan menetapkan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan prioritas masyarakat.[35] Salah satu bentuk implementasi undang-undang ini adalah pelaksanaan program-program pemberdayaan yang dirancang dan disepakati bersama melalui musyawarah berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat.

Jika ditarik kesimpulan Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan potensi individu dan kelompok melalui pengembangan kreativitas, kompetensi, kemampuan berpikir, serta tindakan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Program ini dirancang untuk membantu masyarakat mencapai kemandirian, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri. Selain itu, pemberdayaan juga berkontribusi pada pembangunan nasional, dengan cara menciptakan masyarakat yang lebih produktif dan berdaya.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat posisi dan kemandirian, terutama bagi kelompok rentan yang menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal seperti persepsi terhadap diri sendiri maupun faktor eksternal seperti ketidakadilan dalam struktur sosial.[36] Upaya ini berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu menghadapi tekanan di berbagai aspek kehidupan, termasuk mengatasi kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan dengan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi.[37] Dalam hal ini, negara memiliki peran penting dalam menyediakan layanan publik guna mendukung tercapainya kemandirian masyarakat. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola kehidupan secara berkelanjutan, berperan aktif dalam menjaga

---

[35] UU RI No. 6 Tahun 2014, *Tentang Desa*, Pasal 12.

[36] Suaib, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), hal 31.

[37] Saifuddin et al., *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal 16.

lingkungan, serta menghadapi berbagai tantangan secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan mendorong masyarakat untuk memiliki kendali penuh atas kehidupannya dan berkembang tanpa ketergantungan.[38]

2. Tujuan pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun sektor industri.[39] Menurut Sulistiyani tujuan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan Dengan kemandirian yang dimiliki diharapkan dapat meningkatkan serta memperkuat kemampuan dan rasa percaya diri masyarakat dan menghapus budaya diskriminasi terhadap kelompok yang rentan, termasuk masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan ketertinggalan. Pondasi dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari beberapa perubahan yang terjadi dimasyarakat sebagai berikut *pertama* terjadinya perubahan *mindsite*, *kedua* meningkatnya *knowlage*, *ketiga* meningkatnya *productivity*, *keempat* terciptanya t*eamwork.*[40]

3. Tahapan pemberdayaan

Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang harus dilakukan secara runtut dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan dalam pemberdayaan. Menurut Soekanto pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yaitu: [41]

---

[38] Afriansyah, et all., *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal 10.

[39] Afriansyah, et all., *Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, hal 4.

[40] Sugiarso Sugiarso, Agus Riyadi, and Rusmadi Rusmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*. 17, no. 2 (2017), hal 343–66.

[41] Afriansyah, et all., *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, hal 15-16.

a. Persiapan**:** Pada tahap ini, dilakukan penyiapan tenaga pemberdaya yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan penyiapan wadah yang diperlukan untuk melaksanakan program.
b. Pengkajian**:** Tahap ini melibatkan pengidentifikasian kebutuhan masyarakat serta sumber daya yang ada, yang bisa dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Petugas harus mampu mengenali masalah dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.
c. Perencanaan Alternatif Program**:** Di tahap ini, petugas sebagai agen perubahan mengajak masyarakat untuk berpikir bersama mengenai masalah yang ada dan alternatif solusi yang dapat diambil. Masyarakat diharapkan dapat mengusulkan beberapa pilihan program yang dapat dilaksanakan.
d. Penetapan Rencana Aksi**:** Pada tahap ini, agen perubahan membantu kelompok untuk merumuskan dan menetapkan program yang akan dijalankan, sekaligus menjembatani ide-ide tersebut, misalnya dengan membuat proposal untuk pencarian dana dari donatur.
e. Implementasi Program**:** Masyarakat yang terlibat sebagai kader program diharapkan untuk menjaga keberlanjutan program yang telah dikembangkan. Kolaborasi antara petugas dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi perbedaan yang mungkin muncul antara rencana dan kenyataan di lapangan.
f. Evaluasi**:** Proses evaluasi akan lebih efektif jika melibatkan masyarakat, sehingga dapat terbentuk sistem komunitas yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kemajuan bersama.
g. Terminasi**:** Pada tahap ini, hubungan formal dengan komunitas dihentikan, dan proyek pemberdayaan diakhiri setelah tujuan tercapai. Tahapan-tahapan ini menunjukkan pentingnya peran serta aktif masyarakat dalam seluruh proses pemberdayaan, dari awal perencanaan hingga evaluasi dan penyelesaian program.

4. Strategi pemberdayaan

Strategi pada dasarnya merupakan sebuah bentuk perencanaan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dan efisien. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat atau pengelolaan program, strategi tidak hanya dipahami sebagai langkah teoritis yang bersifat umum, melainkan sebagai pedoman praktis yang menuntun proses pelaksanaan di lapangan.

Effendy menjelaskan bahwa strategi bukan hanya sekadar rencana abstrak, tetapi juga mencakup proses manajerial yang melibatkan pengorganisasian, pengambilan keputusan, dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini, strategi tidak cukup hanya menjadi sebuah peta atau penunjuk arah yang bersifat global tetapi juga harus mampu merinci langkah-langkah konkret yang akan diambil atau dengan kata lain, harus mencakup unsur taktik operasional yang aplikatif.[42]

Secara umum, terdapat empat pendekatan strategis yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam konteks pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Keempat strategi ini dapat dijadikan pijakan bagi kelompok-kelompok muda dalam menyusun arah gerakan serta merancang kegiatan yang berdampak bagi lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat.[43]

a. Strategi pertumbuhan *(Growth strategy)*

Strategi ini berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi secara cepat melalui peningkatan pendapatan masyarakat, produktivitas, penguatan sektor pertanian, perluasan akses permodalan, dan penciptaan lapangan kerja. Dalam konteks komunitas muda yang mengolah limbah minyak, strategi ini

[42] Onong Uchjana. Effendy, *Ilmu, Komunikasi Teori Dan Praktek Komunikasi.* (Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2014), hal 32.

[43] Muhatdi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Press UIN Syarif Hidayatullah, 2013),hal 9-10.

tercermin dari upaya mereka menciptakan nilai ekonomis baru misalnya, melalui inovasi produk daur ulang seperti lilin atau bahan bakar alternatif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga membuka peluang penghasilan.

b. Strategi kesejahteraan *(Welfare strategy)*

Pendekatan ini menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam komunitas lingkungan, strategi ini tampak dalam kegiatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan layak huni. Selain itu, keberadaan komunitas dapat memperkuat kohesi sosial dan memperluas akses terhadap sumber daya atau pelatihan, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

c. Strategi responsif *(Responsive strategy)*

Strategi ini menekankan pentingnya menanggapi kebutuhan nyata yang muncul dari masyarakat itu sendiri, bukan semata didorong oleh intervensi eksternal. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak muda menunjukkan inisiatif untuk menjawab permasalahan lingkungan khususnya limbah minyak berdasarkan kondisi nyata yang mereka hadapi di lingkungannya. Mereka kemudian menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik LSM, pemerintah desa, maupun pihak swasta, guna memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola dan mendaur ulang limbah secara mandiri dan berkelanjutan.

d. Strategi terpadu atau holistic *(Intregated/holistic strategy)*

Strategi ini mengintegrasikan berbagai aspek dan kepentingan yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam praktik komunitas muda, strategi ini tampak dalam kolaborasi lintas sektor, keterlibatan aktif masyarakat, dan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan bukan hanya jangka pendek, tetapi berkelanjutan dan inklusif, serta

mampu membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

5. Indikator keberhasilan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada. Dalam konteks program pengolahan limbah minyak jelantah oleh Komunitas *Jepara Green Generation***,** keberhasilan pemberdayaan dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Menurut Mardikanto & Soebianto**,**[44] terdapat empat indikator yang menjadi tolok ukur efektivitas pemberdayaan masyarakat, yaitu kesadaran kritis, peningkatan kapabilitas, kemandirian, dan keberlanjutan**.** Keempat indikator ini dapat dikaitkan langsung dengan implementasi program pengolahan limbah minyak jelantah yang dijalankan oleh komunitas tersebut.

a. Kesadaran

Kesadaran merupakan indikator utama dalam pemberdayaan masyarakat, yang menunjukkan bahwa individu dan kelompok telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah dan potensi yang ada di lingkungan mereka. Kesadaran ini mencerminkan perubahan pola pikir dari yang awalnya pasif menjadi aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Individu yang telah memiliki kesadaran kritis mampu mengenali hak dan tanggung jawabnya dalam pembangunan, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar mereka.

b. Kapabilitas

Indikator kapabilitas menekankan pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat sebagai hasil dari program pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan harus

[44] H. Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 138.

memiliki keterampilan yang relevan dengan pengembangan diri dan komunitasnya. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui pelatihan, pendidikan, serta pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung penguatan kapasitas individu maupun kelompok. Dengan meningkatnya kapabilitas, masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

c. Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Masyarakat yang telah mencapai tingkat kemandirian tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal dalam menjalankan aktivitas dan program yang telah dirintis. Mereka mampu mengorganisir berbagai kegiatan secara mandiri, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif. Kemandirian juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan serta mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

d. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan indikator yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek tetapi juga dapat terus berjalan dan berkembang dalam jangka panjang. Program yang berkelanjutan adalah program yang tetap berjalan meskipun dukungan eksternal berkurang atau tidak ada lagi. Keberlanjutan dapat diwujudkan melalui kelembagaan yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta adanya inovasi dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, aspek keberlanjutan juga mencakup upaya dalam membangun regenerasi yang memastikan bahwa nilai-nilai pemberdayaan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

B. Komunitas

1. Konsep dan pengertian

Komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communities* yang berarti kesamaan dan dapat juga diartikan sebagai kelompok yang hidup dengan cara saling berinteraksi di daerah tertentu, sedangkan secara istilah komunitas diartikan sebagai kelompok sosial yang berbagi lingkungan, ketertarikan dan habitat yang sama.[45]

Menurut Soerjono Soekanto komunitas adalah masyarakat setempat yang merujuk pada warga yang hidup di sebuah desa, kota, suku atau bangsa. kelompok mempunyai dua macam yaitu kelompok besar dan kelompok kecil yang hidup bersama untuk memenuhi kepentingan hidup mereka. Sedangkan menurut Wenger, komunitas adalah kumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian dan kegemaran terhadap sesuatu yang memberikan dampak atau pengetahuan dengan cara berinteraksi secara terus menerus.[46]

Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai masyarakat yang terbentuk dari hubungan emosional yang saling timbal balik dan didasari pada kebutuhan bersama. Pengertian ini menekankan pentingnya interaksi yang berbasis pada emosi dan kesalingan. Jika hubungan yang terjalin tidak bersifat emosional atau mengabaikan pertukaran kebutuhan bersama, maka struktur sosial yang dihasilkan tidak dapat dianggap sebagai komunitas.

2. Tujuan komunitas

Komunitas didirikan dengan berbagai tujuan, baik untuk jangka pendek, menengah, maupun panjang. Tujuan jangka pendek adalah sasaran yang diharapkan tercapai dalam waktu singkat, seperti harian, mingguan, atau bulanan. Tujuan jangka menengah mengacu pada target yang direncanakan untuk dicapai dalam kurun waktu setengah tahun

[45] Muh Fitrah Ramadhaan Umar, "Sense of Community Pada Komunitas Yourraisa Surabaya," Jurnal Psikolgi 17, no. 2 (2016), hal 54–55.

[46] Effendi, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknoogi (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2007), hal 48.

hingga satu tahun. Sementara itu, tujuan jangka panjang melibatkan sasaran yang ditargetkan untuk waktu lebih dari satu tahun.[47] Beberapa tujuan utama pembentukan komunitas dijabarkan sebagai berikut:

a. Komunitas: dibentuk karena adanya kebutuhan manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Penting bagi komunitas untuk memiliki tujuan yang jelas, seperti alasan pembentukan komunitas tersebut dan siapa yang akan menerima manfaatnya.
b. Menciptakan Tempat Berkumpul: komunitas menyediakan ruang bagi anggotanya untuk saling bertemu, berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hubungan saling percaya yang terjalin dalam komunitas menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara para anggotanya.
c. Menyalurkan Hobi: komunitas juga menjadi tempat bagi individu dengan minat atau kesenangan yang sama untuk berkumpul. Melalui komunitas, anggota dapat mendiskusikan dan mengembangkan hobi mereka secara terstruktur.
d. Menciptakan Keluarga: manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain. Komunitas membantu membangun hubungan kekeluargaan di luar keluarga inti, sehingga anggotanya merasa memiliki dukungan tambahan dalam kehidupan mereka.
e. Media Ekspresi Jati Diri: komunitas dapat menjadi wadah bagi individu, terutama remaja, untuk mengekspresikan diri dan menemukan jati dirinya. Mereka biasanya mencari kelompok yang memiliki minat atau nilai yang sama sebagai sarana untuk membangun identitas diri.

[47] Wenger, "Communities of Practice: Learning, Meaning and Identity," *Journal of Mathematics Teacher Education,* Vol. 6, (2003), hal 187-188.

3. Unsur-unsur komunitas[48]
    a. Manusia *(People)* sebagai individu secara alami akan membentuk kelompok bersama individu lainnya yang memiliki kesamaan. Dari kelompok tersebut, tumbuh sebuah komunitas yang menciptakan budaya sebagai hasil interaksi sosial.
    b. Kelompok Sosial *(Social Group)* adalah sekumpulan individu yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran bersama untuk bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa solidaritas sebagai anggota komunitas.
    c. Kebudayaan *(Culture)* merupakan hasil dari pemikiran, akal, dan budi manusia. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti akal atau budi. Kebudayaan mencakup adat istiadat, nilai, norma, serta berbagai aspek kehidupan yang berkembang dari interaksi manusia dalam masyarakat.
    d. Wilayah atau Teritorial *(Territory)* kondisi geografis suatu wilayah dapat mendorong terbentuknya kelompok sosial atau komunitas yang memiliki ciri khas sesuai lingkungannya. Contohnya, komunitas petani berkembang di dataran rendah, kelompok penanam teh muncul di dataran tinggi, dan komunitas peternak sapi terbentuk di kawasan padang rumput.
    e. Status dan Peran *(Status and Role)* dalam komunitas mencerminkan fungsi dan kontribusi setiap anggota dalam kelompok. Setiap individu memiliki peran tertentu yang membantu kelompok mencapai tujuan bersama, terutama ketika mereka memiliki kepentingan atau minat yang sama.

[48] Suardi and Syarifuddin, "Peran Ganda Istri Komunitas Petani," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1, (2017), hal 11-12.

4. Bentuk komunitas

Komunitas memiliki berbagai macam bentuk dan karakteristik masing-masing, namun jika merujuk ke beberapa ahli menurut Crow dan Allan, komunitas dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama:[49]

a. Berdasarkan Lokasi atau Tempat: Komunitas ini terbentuk karena kesamaan wilayah geografis, di mana sekelompok orang tinggal di lokasi yang sama, saling mengenal, dan berinteraksi. Interaksi ini mendorong mereka untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan di sekitar mereka.
b. Berdasarkan Minat: Komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat atau ketertarikan tertentu, seperti agama, pekerjaan, hobi, suku, ras, atau preferensi lainnya. Komunitas berbasis minat merupakan yang paling banyak jumlahnya karena mencakup berbagai bidang. Contohnya, komunitas pecinta animasi dapat terlibat dalam kegiatan seperti menggambar, mengoleksi action figure, atau menonton film terkait animasi.
c. Berdasarkan Ide Komunitas: Komunitas ini didasarkan pada konsep atau ide tertentu yang menjadi dasar untuk mendukung keberadaan dan fungsi komunitas itu sendiri.

C. Pengolahan Limbah

1. Konsep dan pengertian

Limbah merupakan sisa dalam suatu produksi baik industri maupun domestik.[50] Limbah merupakan zat yang tidak dikehendaki oleh lingkungan karena dapat menurunkan kualitas lingkungan. Limbah juga memiliki artian bahan sisa yang tidak memiliki nilai ekonomi atau barang

[49] Graham Crow and Graham Allan, Community Life An Introduction to Local Social Relations (London: Routledge, 1994), hal 2-3.

[50] Zulfikli, arif. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 15.

tidak berguna.[51] Apabila limbah tidak diolah dengan baik, hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Limbah dikenal sebagai zat yang berpotensi mencemari, terutama ketika dibuang oleh pengelola industri tanpa mempertimbangkan kandungan senyawanya. Selain itu, limbah kerap kali disamakan dengan sampah, yang keberadaannya dianggap mengganggu dan tidak diinginkan.

Sedangkan pengolahan menurut KBBI berasal dari kata *olah* atau *mengolah*, yang berarti proses mengubah bahan mentah atau sumber daya menjadi sesuatu yang lebih berguna, bernilai, dan fungsional.[52] Kegiatan pengolahan mencakup berbagai tahapan, seperti memproses, memodifikasi, dan meningkatkan kualitas bahan dasar agar memiliki manfaat yang lebih besar. Dalam konteks industri, pengolahan berperan penting dalam menghasilkan produk setengah jadi atau barang siap pakai yang bernilai ekonomi melalui metode fisika, kimia, atau biologis, sesuai dengan jenis bahan dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Salah satu bentuk pengolahan limbah adalah proses menghilangkan atau menguraikan polutan dengan metode fisika, kimia, atau biologi agar sifat-sifat pencemarnya hilang. Pengolahan limbah bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, sehingga kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan dapat terjaga. Dengan demikian, pengolahan, baik dalam konteks produksi maupun pengelolaan limbah, menjadi tahapan penting untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan.[53]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengolahan limbah adalah proses mengurangi dampak polutan melalui metode tertentu untuk menjaga lingkungan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dengan

---

[51] Lilis Endang Sunarsih. *Penanggulangan Limbah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 3.

[52] KBBI. "Arti kata pengolahan", https://kbbi.web.id/olah-2, diakses pada tanggal 12 februari 2025.

[53] Efbertias Sitorus, et all., *Proses pengolahan limbah*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal 2-14.

memanfaatkan sumber daya secara efisien. Melalui pengolahan yang tepat, limbah dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih bernilai dalam upaya mendukung kelestarian lingkungan, dan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Karakteristik limbah

Limbah memiliki dua macam karakteristik yaitu umum dan khusus:[54]

a. Karakteristik umum

Pertama berukuran mikro atau berukuran sangat kecil yang terdiri atas partikel. *Kedua* dinamis limbah yang selalu bergerak dan berubah sesuai kondisi lingkungan. *Ketiga* penyebaran yang luas, limbah yang menyebar tidak hanya di satu lingkungan tertentu. *Keempat* jangka panjang limbah tidak mudah untuk terurai dan menimbulkan kerugian lintas generasi.

b. Karakteristik khusus

Pertama karakteristik fisik yaitu berbentuk zat padat, cair warna dan bau. Kedua karakteristik kimia yaitu organic, BOD (Biologychal Oxygen Demand), COD (Chemical Oxygen Demand), pH (Puissance d'Hydrogene Scale), B3 (Bahan berbahaya dan beracun) dan logam berat. Ketiga karakteristik biologi dengan cara mengukur kualitas air yang dikonsumsi.

3. Pengelompokan limbah

Limbah dibagi menjadi beberapa kelompok tertentu berdasarkan latar belakang terciptanya suatu limbah tersebut:[55]

a. Limbah domestik atau limbah rumah tangga, limbah ini berasal dari hasil kegiatan di pemukiman atau rumah seperti restoran, pasar dan kegiatan rumah tangga seperti memasak.

---

[54] I Dewa Putu Subamia, I.G.A.N. Sri Wahyuni, and Ni Nyoman Widiasih, "Identifikasi, Karakterisasi, dan Solusi Alternatif Pengelolaan Limbah Laboratorium Kimia," *Seminar Nasional Riset Inovatif*, (Purwakarta: Universitas Jenderal Soedirman, 24-25 September 2024), hal 691-692.

[55] Zulfikli Arif, *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 16-18.

b. Limbah pertanian berasal dari kegiatan pertanian mulai dari proses awal sampai akhir.
c. Limbah pariwisata berupa asap kendaraan tumpahan oli dan minyak di laut yang terbuang atau dibuang oleh transportasi laut.
d. Limbah medis yaitu obat-obatan dan zat kimia lainnya.
e. Limbah organik limbah ini memiliki sifat yang mudah untuk terurai
f. Limbah anorganik segala macam limbah yang sulit terurai oleh mikroorganisme.
g. Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti oli, minyak jelantah, pestisida, pupuk kimia dan bahan-bahan lainnya.

4. Dampak limbah

Limbah sebagai barang sisa yang tidak terpakai dapat menimbulkan dampak tertentu pada kehidupan manusia[56]

a. Membahayakan ekosistem kehidupan flora dan fauna.
b. Menimbulkan penyakit bagi manusia dan kematian.
c. Pencemaran air, tanah dan udara, yang dapat mengganggu keseimbangan dan keberlanjutan makhluk hidup.

5. Upaya dalam mengatasinya

Pengolahan limbah adalah upaya untuk menjadikan proses produksi lebih ramah lingkungan dengan meningkatkan efisiensi melalui pengurangan penggunaan bahan dan energi, mengurangi limbah, serta mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi.[57]

Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup, langkah utama dalam mengatasi pencemaran adalah melalui tindakan pencegahan. Ini dilakukan dengan mengurangi sumber pencemar, menetapkan standar mutu lingkungan, mengawasi dampak yang muncul, dan menggunakan teknologi yang lebih mutakhir.

---

[56] Arif, *Pengelolaan limbah berkelanjutan,,* hal 19.

[57] Latar Muhammad Arief, *Pengolahan Limbah Industri: Dasar-Dasar Pengetahuan dan Aplikasi Tempat Kerja* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hal 12-13.

Secara umum, ada beberapa langkah pencegahan pencemaran lingkungan meliputi:

a. Mengelola pembuangan limbah industri agar tidak mencemari lingkungan.
b. Menempatkan kawasan industri di wilayah khusus yang telah ditetapkan. Mengawasi penggunaan bahan kimia industri yang dapat menjadi penyebab pencemaran.
c. Melakukan penghijauan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.
d. Memberikan sanksi tegas kepada pelaku pencemaran lingkungan.
e. Mengadakan penyuluhan dan pendidikan tentang lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil komunitas *Jepara Green Generation*

Komunitas *Jepara Green Generation* merupakan kelompok sosial yang peduli terhadap isu lingkungan dan pengolahan sampah, khususnya di Kota Jepara. Komunitas ini di dirikan pada 23 Desember 2018 oleh sekelompok pemuda yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan yaitu Ismi Ariniawati dan Faris Nur Khulafa yang ingin berkontribusi dalam menciptakan solusi atas permasalahan lingkungan di wilayah mereka. Terhitung komunitas ini telah berdiri selama 6 tahun per tahun 2025. Salah satu fokus utama komunitas ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah, termasuk pengolahan limbah minyak jelantah yang masih jarang mendapat perhatian meskipun dampaknya terhadap lingkungan sangat besar.[58]

Jepara Green Generation berkembang melalui berbagai program edukasi dan aksi nyata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengolahan limbah. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini semakin menekankan pentingnya pengolahan limbah minyak jelantah yang sering dibuang begitu saja oleh rumah tangga maupun usaha kuliner. Minyak jelantah yang tidak diolah dengan baik berpotensi mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, dan menurunkan kualitas tanah serta air. Oleh karena itu, komunitas ini berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang cara mendaur ulang minyak jelantah agar memiliki nilai ekonomis, seperti diolah menjadi lilin dan lilin aromaterapi.

[58] Hasil wawancara dengan Faris Nur Khulafa ketua komunitas, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

Gambar 3. 1 Logo Komunitas *Jepara Green Generator*

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Dalam upaya mewujudkan program-programnya, *Jepara Green Generation* mengandalkan perekrutan anggota melalui media sosial dan berbagai kegiatan kampanye. Proses seleksi dilakukan dengan penyaringan berkas serta wawancara untuk memastikan setiap anggota memiliki visi yang sejalan dengan komunitas. Komunitas ini memiliki kurang lebih sekitar 180 anggota dan 33 fungsionaris yang tergabung dalam berbagai divisi yang mengelola aktivitas komunitas. Pembagian divisi ini awalnya terdiri dari lima bidang, yaitu *Human Resource Development (HRD), Action Plan, Networking, Sociopreneur,* dan *Creative Content.* Namun, seiring perkembangan komunitas, struktur divisi disederhanakan menjadi dua bidang utama, yaitu divisi *Action Plan* dan divisi *Content Creator.*[59]

Dalam menjalankan programnya *Jepara Green Generation* juga melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan beberapa pihak seperti instansi pemerintahan, sektor swasta, komunitas serta organisasi lain dan dalam menyebarluaskan informasi tentang program yang akan di jalankan seperti pengolahan minyak jelantah, komunitas *Jepara Green Generation* menggunakan platform seperti Instagram, komunitas ini membagikan berbagai kampanye kesadaran lingkungan, tutorial pengolahan limbah, serta ajakan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam program-program keberlanjutan seperti Jelantah tukar cuwan dan kompos Muda.

Komunitas *Jepara Green Generation* telah menunjukkan kiprah yang membanggakan melalui berbagai pencapaian di tingkat nasional maupun

[59] Hasil wawancara dengan Faris Nur Khulafa ketua komunitas, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

internasional. Beberapa prestasi yang berhasil diraih antara lain Juara II dalam ajang IDEAs by PPIA Australia yang diselenggarakan di Sydney, serta mendapatkan dukungan pendanaan program dari Monash University. Selain itu, komunitas ini juga memperoleh dua kali pendanaan dari Teens Go Green, serta dukungan dari SSEAYP International Indonesia Inc. dan Yappika ActionAid. Berbagai penghargaan dan dukungan tersebut menunjukkan kepercayaan lembaga-lembaga eksternal terhadap kontribusi *Jepara Green Generation* dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.[60]

Salah satu tantangan yang dihadapi komunitas ini adalah belum memiliki basecamp tetap untuk menjalankan kegiatan secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, pelaksanaan berbagai program kerja baik internal maupun eksternal masih mengandalkan pinjaman tempat dari pihak-pihak tertentu. Rapat bulanan dan pertemuan persiapan kegiatan biasanya dilakukan secara online atau di rumah salah satu anggota, yang secara tidak langsung juga membantu mempererat hubungan antar anggota. Selain itu kendala yang dihadapi oleh komunitas *Jepara Green Generation* berasal dari aspek internal, khususnya berkaitan dengan keanggotaan dan struktur fungsionaris di dalamnya. Para anggota komunitas ini berasal dari latar belakang yang beragam, seperti mahasiswa aktif dan para pekerja yang memiliki kesibukan masing-masing. Perbedaan aktivitas dan tanggung jawab individu ini sering kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam menyusun agenda bersama, terutama ketika merancang kegiatan lapangan atau pertemuan rutin. Kesulitan dalam menyatukan waktu yang tepat bagi seluruh anggota menjadi hambatan dalam menjaga kesinambungan program dan koordinasi tim yang efektif. Meskipun demikian, komunitas tetap berupaya mencari solusi alternatif agar roda organisasi tetap berjalan, seperti melalui pembagian peran yang fleksibel dan pemanfaatan teknologi komunikasi daring.

[60] Hasil wawancara dengan Faris Nur Khulafa ketua komunitas, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

Dalam aspek legalitas, *Jepara Green Generation* telah mengambil langkah-langkah menuju bentuk organisasi yang lebih terstruktur dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman dalam menjalankan komunitas. AD/ART ini berfungsi sebagai gambaran mekanisme kerja dan peraturan yang berlaku dalam komunitas. Namun, komunitas ini masih belum diakui secara resmi sebagai organisasi karena belum terdaftar di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL). Kendati demikian, hal ini tidak menghalangi komunitas untuk terus aktif dalam menjalankan program-programnya, termasuk pengolahan limbah minyak jelantah.

Struktur kepengurusan Komunitas *Jepara Green Generation* mencakup pengurus dan anggota. Kepengurusan terdiri dari Founder, Badan Pengurus Harian yang meliputi Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara, serta dua divisi utama, yaitu Action Plan dan Creative Content, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ketua Divisi beserta anggota. Masa kepemimpinan dalam komunitas Jepara Green Generaion selama satu periode adalah satu tahun, pada tahun 2025 ketua dari komunitas *Jepara Green Generation* adalah Faris Nur khulafa dan untuk anggota tidak ada batasan waktu.

1. Berikut merupakan daftar anggota komunitas *Jepara Green Genertaion*:
    a. *Founder*:
        1) Faris Nur Khulafa
        2) Nandhika W. Sahputra
        3) Ismi Ariniawati
        4) Ali Zakaria
        5) Kevin Alvianto
    b. BPH:
        1) Hana Azmah C.
        2) Shela Meylani
        3) Amalia Dewi I.
        4) Della Safira

c. Divisi *Action Plan*:
    1) Rika Ayu Lestari
    2) Reza Siskana L.
    3) Mohammad Ilham
    4) Nurul Rohmaniyah
    5) Ramadan Agung
    6) Alfiyah
    7) Naili Ulfatun N.
    8) Candra Adrianando S. P.
    9) Nila Wahyunita
    10) Suci Hidayatin N.
    11) Ima Muntasiroh
    12) Khiroma Aushof
    13) Anik Listianah
    14) Isna Umroatul F.
    15) Istafta Dina F.
    16) M. Khaidar Aly
    17) Vetalia Desyanti I.
d. Divisi *Content Creator*:
    1) NMF Amin Mubarok
    2) Nur Rahmatul C.
    3) Rif'ati Ihsan
    4) Sahila N. Akbar
    5) Nurizza Fiskia H.
    6) Muhammad Syahrul R.
    7) Nurul A. R.
    8) M. Wahyu Dwi Umami
    9) Sintia Mulia R.

Pembagian struktur ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam menjalankan berbagai kegiatan dan program komunitas, dengan setiap

divisi memiliki tugas serta tanggung jawab yang jelas sesuai dengan peran mereka.

2. Berikut merupakan tugas dari masing-masing struktur:[61]
    a. *Founder*:
        1) Mendukung serta mengawal pelaksanaan program-program yang dijalankan oleh *Jepara Green Generation*.
        2) Memantau serta mengevaluasi kinerja organisasi dan berbagai kegiatan yang dilakukan.
        3) Memberikan bimbingan serta motivasi kepada seluruh pengurus untuk meningkatkan efektivitas kerja organisasi.
    b. Ketua:
        1) Mengatur serta mengarahkan jalannya organisasi agar tetap sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.
        2) Menentukan serta mengangkat wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua divisi sesuai dengan kebutuhan organisasi.
        3) Bertindak sebagai perwakilan resmi organisasi dalam berbagai kegiatan eksternal.
        4) Melakukan koordinasi lintas divisi guna memastikan keberhasilan setiap program kerja.
        5) Menyusun kebijakan utama organisasi sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan.
        6) Memantau kinerja setiap divisi agar tetap produktif dan efektif dalam menjalankan tugasnya.
    c. Wakil:
        1) Menggantikan Ketua Umum dalam menjalankan tugasnya apabila sedang berhalangan.
        2) Memberikan dukungan serta membantu Ketua Umum dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

[61] Hasil wawancara dengan Faris Nur Khulafa ketua komunitas, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

3) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan organisasi selama periode kepengurusan.

d. Sekretaris:
   1) Menyusun serta mencatat hasil diskusi dan keputusan dalam setiap pertemuan organisasi.
   2) Mengelola serta menyimpan berbagai dokumen administratif organisasi.
   3) Bertanggung jawab terhadap segala aspek administrasi yang berhubungan dengan organisasi.
   4) Membantu menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan organisasi.
   5) Mendukung Ketua Umum dalam melaksanakan tugas administrasi organisasi.
   6) Bertindak sebagai pengganti Ketua Umum atau Wakil Ketua Umum jika keduanya tidak dapat menjalankan tugas.

e. Bendahara:
   1) Mengelola serta mengawasi penggunaan dana organisasi agar transparan dan akuntabel.
   2) Mencatat serta membuat laporan keuangan organisasi selama periode kepengurusan.
   3) Bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan inventaris organisasi.
   4) Mengatur iuran kas organisasi serta mengalokasikan dana sesuai dengan kebutuhan kegiatan.

f. Divisi *Action Plan*:
   1) Menganalisis berbagai permasalahan lingkungan yang ada sebagai dasar penyusunan program kerja organisasi.
   2) Merancang serta melaksanakan program-program lingkungan yang berorientasi pada solusi jangka panjang dan berkelanjutan.

g. Divisi *Content Creator*:

1) Mengelola serta mengembangkan platform media sosial organisasi agar lebih efektif dalam menyampaikan informasi.
2) Membuat serta menyebarluaskan berbagai konten yang bersifat edukatif, kampanye, serta dokumentasi kegiatan dalam format digital.
3) Mengedukasi masyarakat melalui konten digital yang berfokus pada isu lingkungan dan kegiatan komunitas.

Program pengolahan minyak jelantah oleh *Jepara Green Generation* menjadi salah satu contoh nyata bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat. Melalui edukasi dan praktik daur ulang, masyarakat tidak hanya lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dari pengolahan limbah. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya menjadi wadah bagi pemuda Jepara untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui pemanfaatan limbah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

B. Visi Misi dan tujuan komunitas *Jepara Green Generation*

Untuk memastikan setiap langkah yang diambil selaras dengan semangat dan tujuan komunitas, *Jepara Green Generation* menetapkan visi, misi, dan tujuan sebagai pedoman utama. Visi komunitas mencerminkan gambaran besar yang ingin diwujudkan dalam jangka panjang, sementara misi berisi langkah-langkah strategis yang menjadi panduan dalam mencapai visi tersebut. Selain itu, tujuan komunitas dirumuskan secara spesifik agar setiap program dan kegiatan yang dijalankan dapat memberikan dampak nyata bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang jelas, komunitas ini dapat terus bergerak secara terarah dalam upaya meningkatkan kesadaran dan aksi nyata terhadap isu-isu lingkungan, adapun

visi misi dan tujuan dari komunitas *Jepara Green Generation* sebagai berikut:[62]

1. Visi Misi

   Menjadikan ruang belajar, aksi dan kolaborasi orang muda untuk jepara yang lebih ramah lingkungan.

2. Tujuan
   a. Melakukan kerja sama dengan komunitas, masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan
   b. Memberikan rekomendasi/usulan kepada pemerintah terkait sistem pelayanan sampah terpadu
   c. Melaksanakan program kerja yang selaras dengan program pelayanan sampah terpadu pemerintah
   d. Membangun citra organisasi yang bergerak di bidang lingkungan
   e. Mewadahi dan memfasilitasi pemuda Jepara dalam melaksanakan kegiatan lingkungan yang berkelanjutan
   f. Membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda Jepara untuk menjadi agen perubahan terkait permasalahan lingkungan
   g. Menciptakan kebiasaan di masyarakat dalam penggunaan barang berulang kali pakai
   h. Menciptakan kebiasaan di masyarakat dalam pengolahan sampah mulai dari diri sendiri
   i. Menjadi sumber informasi kepada masyarakat umum tentang bahaya penggunaan bahan sekali pakai.

C. Program komunitas *Jepara Green Generation*

Jepara Green Generation memiliki beragam program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Program-program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari edukasi, aksi sosial, hingga pengolahan limbah, yang bertujuan untuk

[62] Hasil wawancara dengan Faris Nur Khulafa ketua komunitas, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

menciptakan perubahan nyata dalam perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan. Melalui inisiatif yang beragam, komunitas ini tidak hanya berfokus pada satu permasalahan, tetapi turut mengupayakan solusi untuk berbagai isu lingkungan yang ada di Kota Jepara.

Sebagai komunitas yang aktif dalam gerakan lingkungan, *Jepara Green Generation* terus mengembangkan program-program inovatif yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan pendekatan berbasis komunitas, setiap program yang dijalankan mengutamakan kolaborasi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam prosesnya. Melalui upaya ini, diharapkan semakin banyak individu yang terdorong untuk mengambil peran dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Untuk memahami lebih lanjut tentang inisiatif yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa program utama yang telah dijalankan oleh *Jepara Green Generation* sebagai bagian dari komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan:

1. Jelantah Tukar Cuwan (JUTAWAN)

   Program Jelantah Tukar Cuwan di inisiasi oleh komunitas *Jepara Green Generation* pada tahun 2022 dan merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembuangan minyak jelantah sembarangan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Minyak jelantah yang dikumpulkan dari rumah tangga maupun pelaku usaha kuliner di sekitar Jepara dapat ditukarkan dengan harga Rp5.000 per liter, sehingga masyarakat memiliki insentif untuk tidak membuang limbah ini secara langsung ke lingkungan. Hingga tahun 2024 program ini telah mengumpulkan lebih dari 600 liter minyak jelantah yang berasal dari UMKM dan rumah tangga. Selain sebagai upaya pengolahan limbah, program ini juga menyediakan pelatihan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, seperti lilin ramah lingkungan.

Gambar 3. 2 Logo Program Jelantah Tukar Cuwan

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat tidak hanya sekadar menukar limbah mereka dengan uang, tetapi juga mendapatkan keterampilan baru dalam mengolah minyak bekas agar lebih bermanfaat. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengolahan limbah yang bertanggung jawab serta menciptakan ekosistem yang lebih bersih dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, Jelantah Tukar Cuwan tidak hanya berkontribusi dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi individu yang ingin mengembangkan usaha berbasis daur ulang limbah.

2. Kompos Muda

Program ini bertujuan untuk mencari dan merekrut pemuda yang memiliki ketertarikan di bidang lingkungan agar dapat dibekali keterampilan dalam pengolahan kompos. Melalui program ini, komunitas memberikan pelatihan intensif kepada peserta mengenai teknik pembuatan kompos yang efektif dan berkelanjutan, sehingga mereka nantinya dapat menjadi pelatih kompos di desa masing-masing. Dengan adanya program ini, diharapkan semakin banyak pemuda yang berperan aktif dalam mengelola limbah organik dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengolahan kompos sebagai solusi ramah lingkungan. Selain itu, program ini juga mendorong pemuda untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan mereka dalam bidang pengolahan sampah organik serta keberlanjutan lingkungan. Program Kompos Muda juga bekerja sama dengan Yappika ActionAid, sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan

keberlanjutan lingkungan. Melalui kolaborasi ini, pelaksanaan program menjadi lebih optimal dengan adanya dukungan dalam bentuk pelatihan, sumber daya, serta pendampingan bagi para peserta. Kompos Muda diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih sadar lingkungan dan mampu mentransfer pengetahuan kepada masyarakat luas, sehingga praktik pengomposan dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif.

D. Proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation*

Minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga dan usaha kuliner yang sering kali diabaikan pengolahannya. Banyak masyarakat yang masih membuang minyak jelantah ke saluran air atau tanah tanpa menyadari dampak buruknya terhadap lingkungan. Minyak bekas ini dapat menyebabkan pencemaran air, menyumbat saluran drainase, serta merusak kualitas tanah. Jika tidak dikelola dengan baik, minyak jelantah dapat menjadi ancaman serius bagi ekosistem dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat agar minyak jelantah tidak hanya dianggap sebagai limbah, tetapi juga dapat dimanfaatkan kembali dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Komunitas *Jepara Green Generation* hadir sebagai salah satu inisiatif yang berperan dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan pendekatan berbasis komunitas, *Jepara Green Generation* mengajak masyarakat, khususnya anak muda, untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara mengolah limbah minyak jelantah secara lebih efektif. Melalui berbagai program edukasi, pelatihan, dan pendampingan, komunitas ini berupaya memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekaligus menciptakan solusi atas permasalahan limbah. Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan minyak jelantah oleh *Jepara Green Generation* tidak hanya sebatas edukasi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam praktik pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan minyak jelantah. Dengan

adanya pemberdayaan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pemberdayaan dilakukan melalui berbagai tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa program ini berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Menurut koordinator program Jelantah Tukar Cuwan Mba Rika Ayu Lestari menyatakan bahwa ada beberapa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation* dalam mengelola limbah minyak jelantah bersama masyarakat:[63]

1. Persiapan dan perencanaan program

   Tahap awal dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* dimulai dengan kegiatan koordinasi internal, khususnya pada divisi yang bertanggung jawab atas perencanaan program pengolahan minyak jelantah. Koordinasi ini bertujuan untuk merumuskan strategi serta langkah-langkah implementatif dalam menciptakan sistem pengolahan limbah minyak secara berkelanjutan.

   Langkah pertama yang dilakukan komunitas adalah mengidentifikasi permasalahan utama di masyarakat, yakni kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan, terutama oleh para pelaku usaha kuliner. Berdasarkan temuan awal tersebut, komunitas kemudian merancang pendekatan sistematis dengan mengumpulkan data mengenai jumlah limbah minyak jelantah yang dihasilkan oleh rumah tangga dan pelaku usaha kuliner. Sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Rika, selaku koordinator program:

   > Jadi, awalnya program ini muncul sekitar tahun 2022. Kita mulai dari melihat masalah minyak jelantah yang sering dibuang sembarangan, terutama oleh pelaku usaha kuliner. Dari situ, komunitas mulai kepikiran gimana caranya supaya limbah ini

[63] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 14.00 WIB.

> bisa dimanfaatkan dengan lebih baik. Tahap awalnya, kita kumpulin informasi soal jumlah minyak jelantah yang dihasilkan oleh rumah tangga dan usaha kuliner. Nggak cuma itu, kita juga bikin divisi khusus yang mengelola program ini dan mulai promosi lewat media sosial. Selain itu, kita juga menentukan lokasi untuk sosialisasi dan pemberdayaan. Kita pilih tempat yang strategis, seperti balai desa, rumah warga yang cukup luas, atau tempat pertemuan umum yang mudah diakses masyarakat.[64]

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses persiapan program tidak hanya menyasar aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi awal dengan masyarakat. Komunitas berusaha membangun pemahaman kolektif terkait pentingnya pengolahan limbah minyak jelantah sebagai bagian dari kesadaran lingkungan salah satunya dengan menggunakan media sosial untuk memberikan gambaran umum informasi.

Gambar 3. 3 Instagram *Jerapa Green Generation.*

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Dalam tahap ini, diskusi awal juga dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk warga, pelaku usaha kecil seperti pedagang gorengan, serta perwakilan pemerintah desa atau daerah yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan mengenali kondisi sosial serta kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program.

[64] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 14.00 WIB.

Penentuan lokasi sosialisasi dan pelaksanaan program juga menjadi bagian penting dari perencanaan. Komunitas memilih tempat-tempat strategis seperti balai desa, rumah warga yang memiliki ruang cukup luas, hingga tempat pertemuan umum yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Upaya ini bertujuan agar kegiatan sosialisasi dapat menjangkau khalayak lebih luas dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Sebagai pelengkap, komunitas juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi mengenai pentingnya pengolahan minyak jelantah.

Sebelum memulai kegiatan pengolahan limbah minyak jelantah, komunitas *Jepara Green Generation* melakukan proses persiapan yang matang. Tahapan ini mencakup identifikasi permasalahan, penentuan tujuan, pemetaan potensi masyarakat, hingga penyusunan rencana aksi yang realistis. Tujuannya adalah memastikan bahwa kegiatan yang dirancang bukan hanya menjawab isu lingkungan, tetapi juga dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Proses ini diawali dengan membangun kesadaran internal komunitas terkait pentingnya pengolahan minyak jelantah. Diskusi-diskusi informal antar anggota komunitas menjadi ruang awal untuk menggali ide dan mengidentifikasi kapasitas yang dimiliki. *Jepara Green Generation* juga membentuk tim kecil yang bertugas secara khusus untuk merancang langkah-langkah strategis, mulai dari edukasi masyarakat hingga distribusi alat penampung limbah minyak.

Langkah penting berikutnya adalah melakukan pemetaan sosial untuk mengetahui kondisi masyarakat di sekitar Jepara. Hal ini dilakukan dengan mendekati tokoh masyarakat, RT/RW, serta kelompok ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM yang dinilai sebagai pihak-pihak potensial dalam mendukung program. Melalui dialog yang intensif, *Jepara Green Generation* mencoba membangun kepercayaan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai pentingnya pengolahan limbah minyak secara bertanggung jawab.

Setelah tahap persiapan selesai, langkah berikutnya adalah melakukan kajian mendalam terkait kondisi serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengelola limbah minyak jelantah. Kajian ini menjadi bagian krusial dalam perancangan program, karena membantu komunitas memahami kebiasaan masyarakat dalam membuang minyak jelantah, tingkat kesadaran mereka terhadap dampaknya, serta sejauh mana minat mereka untuk terlibat dalam upaya daur ulang. Dalam tahap ini, *Jepara Green Generation* mengadakan diskusi langsung dengan warga guna mengidentifikasi pola konsumsi minyak goreng dan bagaimana mereka menangani limbahnya.

Selain itu, komunitas juga berupaya menggali alasan di balik kebiasaan masyarakat yang masih membuang minyak jelantah secara sembarangan. Apakah karena kurangnya pemahaman mengenai dampaknya, keterbatasan fasilitas pengolahan, atau adanya anggapan bahwa minyak jelantah tidak memiliki nilai guna. Kajian ini dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu rumah tangga, pedagang makanan, serta pengelola usaha kuliner yang menggunakan minyak goreng dalam jumlah besar. Mbak Rika sebagai koordinator program dari komunitas menjelaskan lebih lanjut mengenai pendekatan yang mereka lakukan:

> Kita lakukan pengkajian dengan ngobrol langsung sama masyarakat. Jadi kita tanya ke warga soal kebiasaan mereka dalam membuang minyak jelantah dan apakah mereka tertarik buat mengumpulkannya. Dari hasil kajian ini, kita jadi lebih ngerti tantangan yang bakal dihadapi dan gimana cara ngejalaninnya.[65]

Dari hasil kajian tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar warga belum memiliki kesadaran akan dampak negatif minyak jelantah jika dibuang sembarangan, seperti pencemaran air dan tanah. Namun, ada

[65] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 14.00 WIB.

juga masyarakat yang sebenarnya ingin berpartisipasi dalam program pengolahan minyak jelantah, tetapi belum mengetahui caranya. Faktor lain yang menjadi kendala adalah ketersediaan wadah untuk menampung minyak bekas serta akses terhadap informasi mengenai manfaat daur ulang minyak jelantah.

Sebagai langkah tindak lanjut, komunitas tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga mulai merancang strategi yang lebih tepat sasaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membandingkan kondisi di Jepara dengan daerah lain yang sudah lebih dulu menjalankan program serupa. Studi perbandingan ini dilakukan untuk mencari pola keberhasilan yang dapat diterapkan serta menyesuaikan metode dengan potensi dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan demikian, program yang disusun nantinya tidak hanya berbasis pada idealisme komunitas, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sosialisasi dan edukasi

Setelah memahami kondisi dan tantangan yang ada di masyarakat, komunitas *Jepara Green Generation* mulai merancang program secara lebih konkret dengan menyusun strategi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berorientasi pada perubahan pola pikir masyarakat. Salah satu langkah penting dalam tahap ini adalah sosialisasi dan edukasi, yang menjadi dasar dalam membangun kesadaran akan pentingnya pengolahan limbah minyak jelantah. Komunitas menyampaikan informasi melalui berbagai kanal, seperti media sosial, pertemuan warga, dan forum informal. Materi disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tidak hanya bersifat teoritis, edukasi juga dilakukan secara praktis melalui pelatihan pembuatan lilin dari minyak jelantah, yang menyasar berbagai kelompok usia. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman bahwa minyak jelantah bukan sekadar

limbah, melainkan sumber daya yang memiliki nilai guna, sekaligus membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam proses ini, komunitas mulai menentukan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan secara langsung di lapangan. Beberapa aspek utama yang menjadi perhatian dalam perencanaan meliputi:

a. Penentuan metode pengumpulan minyak jelantah

komunitas mencari cara agar masyarakat dapat dengan mudah menyetorkan minyak jelantah mereka. Hal ini mencakup penentuan titik-titik pengumpulan yang strategis serta sistem pencatatan yang transparan agar setiap warga yang berkontribusi merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi. Yang nantinya hasil dari pengumpulan menyak jelantah tersebut nanti akan di olah menjadi lilin. Hal ini sejalan dengan pendapat Mbak Rika:

> Kami membuat sistem yang semudah mungkin untuk warga. Ada beberapa titik pengumpulan yang kami sediakan di beberapa kecamatan di Jepara melalui koordinasi dengan anggorta komunitas yang bertanggung jawab terhadap pengumpulan minyak jelantah, warung-warung mitra, sekretariat kami. Pemilihan lokasi ini berdasarkan survei agar benar-benar mudah dijangkau.[66]

b. Penyusunan program edukasi yang menarik dan interaktif

Edukasi menjadi kunci utama dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap minyak jelantah. Oleh karena itu, komunitas merancang berbagai pendekatan agar informasi dapat diterima dengan baik, seperti melalui media sosial, penyuluhan langsung ke masyarakat atau kelompok ibu-ibu PKK dengan metode pelatihan berbasis praktik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mbak Rika:

> Awalnya, kita sadar bahwa materi lingkungan itu sering dianggap membosankan sama masyarakat. Makanya, kita

[66] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 14.00 WIB.

> desain program ini dengan pendekatan learning by doing. Misalnya, waktu pelatihan buat lilin, kita nggak cuma kasih teori, tapi langsung praktik bareng. Peserta dibagi kelompok kecil, terus dikasih alat sederhana kayak wajan bekas, sumbu, dan minyak jelantah yang sudah disaring.[67]

Dengan merancang program edukasi yang tepat dan interaktif, diharapkan pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat.

c. Pencarian mitra kerja sama

Untuk menjamin keberlanjutan program, komunitas menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi lingkungan dan pelaku UMKM seperti warung makan, bakery dan usaha catering, salah satu usaha yang sudah bermitra dengan *Jepara Green Generation* adalah Kedai My Fodee, kerja saama ini sudah berjalan sejak awal program berjalan, dengan total minyak jelantah yang telah terkumpul lebih dari 180 liter. Kerja sama ini difokuskan pada pertukaran pengetahuan, perluasan jangkauan sosialisasi, serta penguatan jaringan distribusi dan pengolahan minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Melalui kolaborasi lintas sektor ini, komunitas berharap dapat menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam upaya pengolahan limbah secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pendapat Mbak Rika sebagai berikut:

> Setelah kita paham kondisi di lapangan, kita mulai susun rencana program ini. Kita bentuk tim inti yang bertanggung jawab atas sosialisasi dan pengolahan minyak jelantah. Selain itu, kita juga cari cara terbaik buat edukasi masyarakat, baik lewat media sosial maupun langsung ke kelompok ibu-ibu PKK. Kita juga nyiapin sistem pencatatan minyak yang dikumpulkan biar semua transparan. Terus, kita juga mulai kerja sama sama warung-warung makan dan pelaku UMKM di sekitar, biar mereka nggak buang minyak sembarangan lagi dan bisa sekalian jadi titik pengumpulan.

[67] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Januari 2025 pukul 14.00 WIB.

> Jadi selain warga, pelaku usaha juga bisa berperan aktif dalam program ini.[68]

Untuk memastikan strategi sosialisasi dan edukasi berjalan optimal, Divisi *Action Plan* bersama pengurus komunitas berperan aktif dalam penyusunan berbagai pendekatan. Salah satu inisiatif utama yang dirancang adalah program Jelantah Tukar Cuwan**,** di mana masyarakat tidak hanya diberikan insentif untuk mengumpulkan minyak jelantah namun komunitas juga merancang pelatihan bagi warga yang tertarik dalam pemanfaatan minyak jelantah. Dengan adanya pelatihan pembuatan lilin ini, masyarakat didorong untuk lebih kreatif dalam mengelola minyak yang telah dikumpulkan, sehingga manfaatnya bisa lebih luas dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi warga dengan memberikan nilai tambah pada minyak yang sebelumnya dianggap sebagai limbah.

3. Pelatihan pembuatan lilin

Tahap ini merupakan realisasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah berbagai strategi dan mekanisme dipersiapkan, langkah awal dalam implementasi adalah melakukan pelatihan kepada masyarakat. Pelatihan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari pertemuan langsung dengan warga, penyebaran informasi melalui media sosial, hingga penyelenggaraan lokakarya dan pelatihan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Untuk memastikan masyarakat dapat memahami pentingnya program ini, komunitas melakukan pendekatan edukatif sekaligus praktik langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Mbak Rika selaku koordiantor program menjelaskan lebih lanjut mengenai proses ini:

> Kita langsung turun ke masyarakat mas. Jadi, pendekatannya ada dua: edukasi dan pengumpulan minyak. Pelatihan kita lakukan ke ibu-ibu PKK di berbagai daerah kayak di Pengkol, Karanggondang, Jambu Barat, dan Mlonggo. Jadi nggak cuma

[68] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Februari 2025 pukul 14.00 WIB.

> ngumpulin minyak, tapi juga ngajarin cara alternatif buat manfaatin limbah ini. Warga juga diajak praktik langsung cara bikin lilin dari minyak jelantah, supaya mereka bisa lihat sendiri hasilnya dan bisa diterapkan di rumah.[69]

Selain memperkenalkan program, komunitas juga mulai membangun sistem pengumpulan minyak jelantah di beberapa titik strategis. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam berpartisipasi serta mengurangi kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan yang dapat mencemari lingkungan. Dalam tahap ini, komunitas juga berupaya membangun kesadaran bahwa minyak jelantah memiliki potensi yang lebih besar jika dikelola dengan baik.

Penerapan sistem pengumpulan ini tidak hanya sekadar menempatkan wadah di lokasi-lokasi tertentu, tetapi juga melibatkan komunikasi intensif dengan warga agar mereka benar-benar memahami prosedur yang harus dilakukan. Masyarakat diberikan arahan mengenai cara menyimpan minyak jelantah yang benar sebelum diserahkan ke titik pengumpulan, seperti memastikan minyak tidak bercampur dengan sisa makanan atau air agar tetap dapat diolah lebih lanjut. Komunitas juga secara berkala melakukan pengecekan dan evaluasi terhadap sistem ini, sehingga jika ada kendala atau tantangan di lapangan, solusi dapat segera ditemukan.

Sebagai bentuk pemberdayaan, komunitas memberikan pelatihan kepada warga mengenai cara mengolah minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai guna, seperti lilin ramah lingkungan. Dalam sesi pelatihan ini, peserta diajarkan tahapan pembuatan lilin, mulai dari penyaringan minyak jelantah untuk memastikan kebersihannya, pencampuran dengan bahan tambahan seperti pewarna dan aroma agar menghasilkan lilin berkualitas, hingga proses pencetakan dan pendinginan yang menentukan bentuk akhir dari produk.

---

[69] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Februari 2025 pukul 14.00 WIB.

Gambar 3. 4 Proses pelatihan pengolahan lilin dari limbah minyak jelantah.

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan lilin, tetapi juga memperluas wawasan peserta mengenai pemanfaatan minyak jelantah secara lebih optimal. Dalam prosesnya, peserta diajak untuk memahami prinsip dasar penyaringan minyak, pencampuran bahan tambahan, serta teknik pencetakan yang tepat agar menghasilkan lilin dengan kualitas baik. Pelatihan ini berlangsung selama satu hari, bertempat di balai perkumpulan warga atau di salah satu rumah warga disetiap desa yang sedang dilaksanakan program ini yaitu desa Pengkol, Karanggondang, Jambu Barat dan Mlonggo, dengan pemateri yaitu Rika Ayu Lestari selaku salah satu anggota komunitas *Jepara Green Generation* yang juga aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi lingkungan. Selain itu, peserta didorong untuk mengeksplorasi berbagai kombinasi pewarna dan aroma agar lilin yang dihasilkan memiliki daya tarik lebih. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 15-20 peserta di setiap desa**,** yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pelaku UMKM. Hasil dari pelatihan ini cukup memuaskan, di mana setiap kelompok berhasil memproduksi rata-rata 40 hingga 60 buah lilin siap pakai dengan

berbagai variasi bentuk dan warna, sebagai bentuk awal pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomi dan estetika.

Dalam pelaksanaannya *Jepara Green Generation* menggunkan metode pelatihan *Focus Group Discussion (FGD)* dan *Partisipation Action Reseach (PAR)* selain itu komunitas juga menekankan pada metode pelatihan *Participatory Learning and Action* (PLA)[70] dimana pendekatan pemberdayaan ini lebih menekankan pada proses pembelajaran kolaboratif antara pelaksana program dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan secara teoritis, melainkan juga menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta melalui praktik langsung. PLA menjadi pengembangan dari konsep *learning by doing*, di mana pembelajaran terjadi seiring dengan pelaksanaan kegiatan secara nyata. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PLA sangat relevan karena *Jepara Green Generation* tidak hanya menyampaikan materi mengenai pengolahan limbah minyak jelantah secara sepihak, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam praktik pengolahan limbah, seperti pelatihan pembuatan lilin dari minyak bekas. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan yang aplikatif, sehingga proses pemberdayaan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan pemahaman yang semakin mendalam, masyarakat mulai menyadari bahwa limbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna ternyata masih dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada kebiasaan individu dalam mengelola limbah rumah tangga, tetapi juga membuka peluang baru bagi mereka untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

[70] Dadan Darmawan dan Ila Rosmilawati, "Participatory Learning and Action (PLA) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," Jurnal Pendidikan Nonformal 3, no. 1 (2020), hal 572.

Tabel berikut merinci bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin dari minyak jelantah:

Tabel 3 1 Bahan-bahan pembuatan lilin dari minyak jelantah

No	Bahan	Jumlah/Ukuran	Keterangan
1	Minyak jelantah	500 ml	Minyak bekas yang sudah disaring dari kotoran
2	Lilin bekas / Parafin	100 gram	Bisa menggunakan lilin bekas atau parafin sebagai campuran
3	Sumbu lilin	1 batang per wadah	Bisa menggunakan sumbu khusus lilin atau benang katun
4	Pewarna lilin (opsional)	Secukupnya	Bisa menggunakan pewarna crayon yang dilelehkan
5	Aroma terapi (opsional)	Beberapa tetes	Essential oil seperti lavender, vanila, atau kayu manis
6	Wadah cetakan lilin	1 buah per lilin	Bisa menggunakan gelas kaca, kaleng bekas, atau cetakan khusus
7	Saringan kain	1 lembar	Untuk menyaring kotoran dalam minyak jelantah
8	Sendok kayu / pengaduk	1 buah	Digunakan untuk mencampur bahan
9	Panci kecil	1 buah	Untuk melelehkan lilin dan mencampur minyak

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Mbak Rika selaku koordinator program.

Gambar 3. 5 Bahan-bahan pembuatan lilin dari minyak jelantah

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Berikut merupakan tahapan dan proses dari pembuatan lilin dari limbah minyak jelantah:

a. Saiapkan wadah untuk tempat tempat lilin yang terbuat dari gelas bekas dan kaitkan sumbu pada gelas tersbut.
b. Panaskan minyak jelantah dengan api sedang.
c. Masukkan parafin kedalam minyak jelantah yang sudah di panaskan sebelumnya sambil diaduk hingga parafin larut.
d. Masukkan aroma dan pewarna yang ingin ditambahkan ke dalam lilin tersebut sesuai keinginan sambil diaduk hingga larut.
e. Masukkan minyak jelantah yang telah di olah ke dalam wadah yang sudah disiapkan pada tahapan awal.

Bahan-bahan ini dapat disesuaikan dengan jumlah lilin yang ingin dibuat. Pewarna dan aroma tambahan bersifat opsional untuk memberikan tampilan dan wangi yang lebih menarik. Dengan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengumpul limbah, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi produk bernilai guna. Selain dapat dimanfaatkan untuk keperluan pribadi, produk-produk ini juga berpotensi menjadi peluang usaha yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dukungan dari komunitas dalam aspek pelatihan memberikan motivasi

tambahan bagi warga untuk lebih serius dalam mengembangkan keterampilan mereka di bidang ini.

Gambar 3. 6 Hasil pembuatan lilin dari limbah minyak jelantah

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Tidak hanya dari segi ekonomi, pelaksanaan program ini juga berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap pengolahan limbah rumah tangga. Jika sebelumnya minyak jelantah dianggap sebagai sisa yang tidak berguna dan seringkali dibuang begitu saja, kini masyarakat mulai menyadari bahwa limbah tersebut dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari program, yaitu mendorong perilaku ramah lingkungan dan menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan limbah secara kreatif dan produktif.

4. Pendampingan dan monitoring

Setelah program berjalan, komunitas *Jepara Green Generation* tetap aktif mendampingi masyarakat agar pelaksanaan program pengolahan minyak jelantah bisa terus berlangsung dengan baik. Dalam wawancara, Mba Rika menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan bukan hanya saat pelatihan, tetapi juga setelahnya, dengan tujuan memastikan bahwa warga tetap semangat dan paham bagaimana cara mengelola minyak jelantah sesuai prosedur. Ia menuturkan bahwa tim dari komunitas secara berkala melakukan pengecekan ke titik-titik

pengumpulan minyak jelantah untuk memastikan jumlah yang dikumpulkan tetap stabil dan tidak ada kendala teknis di lapangan.

Menurut Mba Rika, kegiatan monitoring ini sangat penting, karena bisa menjadi cara untuk membaca dinamika partisipasi warga. Misalnya, ketika ada penurunan jumlah minyak yang dikumpulkan, komunitas langsung menindaklanjuti dengan menanyakan kendala yang dihadapi. Selain itu, komunitas juga menyediakan ruang diskusi agar warga bisa menyampaikan masukan atau saran. Dengan begitu, program tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lapangan.

5. Evaluasi

Setelah program selesai dilaksanakan dalam kurun waktu satu hingga dua minggu selanjutnya dilakukan proses evaluasi guna menilai efektivitas kegiatan serta memahami dinamika partisipasi masyarakat. Salah satu fokus utama evaluasi ini adalah bagaimana respons masyarakat terhadap program yang telah dijalankan. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang menyeluruh dan sistematis, digunakan pendekatan berbasis siklus yang mencakup beberapa tahapan berkelanjutan. Adapun siklus evaluasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Identifikasi tujuan pemberdayaan

Langkah awal dalam proses evaluasi adalah mengidentifikasi tujuan utama dari program pemberdayaan. Dalam konteks pengolahan limbah minyak jelantah, komunitas *Jepara Green Generation* menetapkan tujuan program meliputi peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, pengurangan limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin. Penetapan tujuan ini menjadi fondasi utama dalam menentukan arah kegiatan dan indikator evaluasi yang akan digunakan.

b. Perencanaan evaluasi

Setelah tujuan ditetapkan, dilakukan perencanaan evaluasi yang mencakup penyusunan indikator keberhasilan program. Indikator tersebut antara lain: jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, tingkat partisipasi warga dalam proses produksi, jumlah lilin yang berhasil dihasilkan, serta sejauh mana terjadi perubahan perilaku dalam mengolah minyak jelantah. Tahapan ini juga melibatkan penyusunan instrumen seperti daftar hadir, kuesioner sederhana, dan format dokumentasi kegiatan untuk mendukung proses evaluasi yang sistematis.

c. Pelakasanaan program

Program dijalankan sesuai dengan rencana kegiatan, dimulai dari pelatihan teknis mengenai penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan tambahan, hingga pencetakan lilin. Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan warga di empat desa yang menjadi sasaran. Proses pelaksanaan juga didampingi oleh fasilitator utama dan pengurus komunitas yang bertugas mencatat dan mendokumentasikan kegiatan sebagai bagian dari data evaluasi nantinya.

d. Pengumpulan data evaluasi

Data evaluasi dikumpulkan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara dengan peserta, serta dokumentasi visual dan laporan harian kegiatan. Selain itu, komunitas juga mencatat jumlah produk yang dihasilkan, keterlibatan warga dalam sesi diskusi, dan tanggapan mereka terhadap program. Pengumpulan data ini bersifat kuantitatif dan kualitatif agar evaluasi dapat mencerminkan aspek teknis dan sosial dari proses pemberdayaan.

e. Analisis dan refleksi

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis terhadap capaian program dibandingkan dengan tujuan awal. Analisis ini melibatkan

tim internal komunitas bersama perwakilan masyarakat yang terlibat. Refleksi dilakukan secara kolektif untuk menilai sejauh mana program telah memberi dampak positif, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses, seperti keterbatasan alat, kurangnya kesinambungan produksi, atau kendala dalam pemasaran produk lilin.

f. Perbaikan program

Hasil analisis dan refleksi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan program. Komunitas melakukan revisi pada aspek teknis seperti penambahan durasi pelatihan, penyesuaian materi yang lebih mudah dipahami oleh peserta, atau mencari solusi atas hambatan alat dan bahan. Langkah ini penting untuk memastikan program tidak hanya berjalan satu kali, tetapi bisa dikembangkan lebih baik pada tahap selanjutnya.

g. Umpan balik dan reimplementasi

Tahap terakhir dari siklus evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada peserta dan seluruh pihak yang terlibat. Komunitas menyampaikan hasil evaluasi dalam forum diskusi warga atau melalui media sosial komunitas, sebagai bentuk transparansi dan penghargaan atas keterlibatan masyarakat. Hasil umpan balik ini juga menjadi landasan dalam menjalankan kembali program pemberdayaan dengan pendekatan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan bahwa terdapat variasi tingkat keterlibatan masyarakat. Beberapa warga menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif berpartisipasi dalam pengumpulan minyak jelantah dan mengikuti pelatihan pembuatan lilin. Namun, sebagian lainnya masih ragu untuk terlibat karena menganggap jumlah minyak yang mereka hasilkan terlalu sedikit untuk memberikan kontribusi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Mbak Rika dalam wawancara berikut:

> Iya, kita rutin evaluasi buat lihat gimana respos masyarakat. Ternyata, salah satu tantangan terbesar adalah masih banyak warga yang ragu buat ikut karena mereka merasa minyak yang dikumpulkan terlalu sedikit buat di setorkan atau untuk diolah menjadi lilin. Selain itu, kita juga terus ngecek efektivitas pelatihan lilin dari minyak jelantah. Banyak yang antusias, tapi ada juga yang merasa prosesnya agak ribet, jadi kita coba cari cara biar lebih praktis.[71]

Selain mencermati partisipasi masyarakat, evaluasi juga difokuskan pada efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Ditemukan bahwa meskipun banyak peserta yang tertarik untuk memanfaatkan minyak jelantah menjadi lilin, ada juga yang merasa bahwa proses pembuatannya cukup kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program memiliki daya tarik, masih diperlukan strategi optimalisasi agar lebih banyak masyarakat yang merasa terbantu dan terdorong untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pelatihan agar lebih praktis dan mudah diterapkan oleh masyarakat umum.

Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi penyempurnaan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Langkah-langkah perbaikan mencakup peningkatan efektivitas sosialisasi untuk menghilangkan keraguan masyarakat, penyederhanaan proses pengolahan minyak jelantah agar lebih mudah diadaptasi, serta pendekatan yang lebih inklusif untuk menjangkau kelompok masyarakat yang belum berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas dalam pengolahan limbah minyak jelantah secara berkelanjutan.

[71] Hasil wawancara dengan Rika Ayu Lestari, pada tanggal 23 Februari 2025 pukul 14.00 WIB.

E. Hasil pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation*

Berdasarkan pemaparan pada proses pemberdayaan, peneliti mendapati bahwa berbagai tahapan yang telah dilalui dalam pengolahan minyak jelantah ini menghasilkan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Setiap tahap dalam pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi semata, tetapi juga membangun sistem yang memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dan mandiri dalam mengelola limbah minyak jelantah.

Melalui pendekatan berbasis komunitas, masyarakat yang sebelumnya kurang menyadari bahaya pembuangan minyak jelantah secara sembarangan kini mulai memahami bahwa limbah ini dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk belajar cara mengolah minyak jelantah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan tidak hanya sebatas sosialisasi, tetapi benar-benar memberikan hasil yang nyata dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dari pemberdayaan ini dapat dikategorikan ke dalam empat indikator utama, yaitu kesadaran, kapabilitas, kemandirian dan keberlanjutan. Keempat indikator ini saling berkaitan dalam menciptakan perubahan yang lebih luas di masyarakat. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan hasil yang diperoleh dari masing-masing aspek:

1. Kesadaran

   Peningkatan kesadaran masyarakat menjadi langkah awal yang sangat penting dalam program pemberdayaan ini. Sebelum pelaksanaan, mayoritas warga belum memahami bahwa minyak jelantah merupakan limbah B3 yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan. Melalui pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh *Jepara Green Generation*, masyarakat mulai menyadari pentingnya mengolah minyak jelantah dengan cara yang ramah lingkungan. Minyak jelantah dikenalkan sebagai salah satu jenis limbah yang berisiko mencemari tanah, air, dan saluran

pembuangan jika dibuang sembarangan. Jepara Green Generation menyampaikan materi ini melalui berbagai pendekatan edukatif, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, serta kegiatan pelatihan lingkungan.

Untuk memperkuat pemahaman masyarakat, komunitas juga mengangkat isu-isu lokal yang dekat dengan keseharian warga, seperti pencemaran selokan, bau limbah, dan ketidaktahuan cara membuang limbah minyak dengan benar. Dengan begitu, program ini berhasil menciptakan kesadaran lingkungan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual dan mudah dipahami oleh warga dari berbagai latar belakang.

2. Kapabilitas

Hasil lain yang tampak dari program ini adalah meningkatnya kapabilitas warga dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, khususnya lilin ramah lingkungan, masyarakat diberikan pelatihan keterampilan dasar untuk mengolah limbah minyak jelantah menjadi lilin. Pelatihan ini dirancang secara praktis dan aplikatif, mencakup teknik penyaringan minyak, pencampuran bahan, pewarnaan, serta pencetakan lilin. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran langsung dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi sesuatu yang lebih berguna.

Selain memberikan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang mendorong interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan. Peserta didorong untuk saling membantu, mencoba berbagai kombinasi bahan, dan memperhatikan kualitas hasil. Hal ini memperkaya pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, serta memperkuat rasa percaya diri bahwa mereka dapat berkontribusi pada pengelolaan lingkungan secara langsung.

3. Kemandirian

Seiring meningkatnya keterlibatan dan keterampilan masyarakat, program ini juga mendorong terbentuknya kemandirian dalam pengelolaan kegiatan secara berkelanjutan. Warga mulai melakukan pengumpulan minyak jelantah secara rutin, mengorganisasi proses pengolahan, dan memanfaatkan hasilnya untuk kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, komunitas hanya berperan sebagai pendamping awal, sementara pelaksanaan kegiatan secara bertahap dijalankan oleh warga sendiri.

Kemandirian ini juga tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk mengatur ritme kegiatan sesuai kondisi masing-masing. Beberapa kelompok warga mulai berinisiatif melanjutkan kegiatan secara mandiri di luar jadwal pelatihan resmi, menunjukkan bahwa semangat keberlanjutan sudah tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya instruksional, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan inisiatif lokal.

4. Keberlanjutan

Indikator terakhir yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah keberlanjutan karena menjadi bagian penting dalam kerangka pemberdayaan ini. Komunitas tidak hanya menargetkan pelaksanaan kegiatan sesaat, melainkan berupaya membentuk kebiasaan dan budaya lingkungan yang dapat terus hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti pengumpulan limbah secara berkala, pemanfaatan hasil pengolahan, serta kebiasaan edukasi bersama menjadi bagian dari upaya jangka panjang.

Dalam praktiknya, keberlanjutan diperkuat dengan adanya regenerasi, dalam kasus ini munculnya inisiatif dari pihak desa, partisipasi lintas kelompok masyarakat, serta upaya replikasi program ke wilayah lain, menjadi bukti bahwa program memiliki pijakan kuat untuk dilanjutkan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *Jepara Green Generation*

untuk membangun kesadaran dan kapasitas jangka panjang dan berkelanjutan, yang tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi terus tumbuh menjadi gerakan lingkungan berbasis komunitas.

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara

Limbah merupakan sisa hasil dari berbagai aktivitas manusia yang sudah tidak memiliki nilai guna dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah gas, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Salah satu jenis limbah cair yang menjadi perhatian adalah limbah minyak jelantah, yang dikategorikan sebagai Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).[72]

Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari air tanah, menyumbat saluran drainase, serta merusak ekosistem perairan dengan membentuk lapisan minyak di permukaan air yang menghambat oksigenasi. Selain itu, minyak jelantah yang digunakan berulang kali tanpa pengolahan dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, seperti peningkatan kadar kolesterol, risiko penyakit jantung, serta potensi zat karsinogenik yang berbahaya bagi tubuh. Oleh karena itu, diperlukan proses pengolahan yang tepat dan berkelanjutan agar limbah minyak jelantah dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang lebih ramah lingkungan, seperti biodiesel, sabun, dan lilin.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, upaya pengolahan minyak jelantah tidak hanya bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Dengan edukasi yang tepat, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, sehingga tidak hanya berkontribusi terhadap kelestarian

[72] Benarda, Nurjaya, and Iswanto, "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga 1."

lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengolahan limbah yang lebih produktif.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah minyak jelantah menjadi langkah penting dalam mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pembuangan minyak bekas secara sembarangan. Minyak jelantah yang tidak diolah dengan benar dapat mencemari air, merusak kualitas tanah, serta menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan lainnya. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana minyak jelantah dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang lebih berguna. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengolah minyak jelantah secara mandiri.

Dalam hal ini, *Jepara Green Generation* memainkan peran penting sebagai komunitas yang menginisiasi berbagai program berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis, komunitas ini tidak hanya memberikan informasi mengenai dampak minyak jelantah, tetapi juga menawarkan solusi konkret dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat agar mampu mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai guna, seperti lilin aromaterapi.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation* mencakup beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga terminasi. Tahapan ini sesuai dengan teori pemberdayaan Soekanto[73] diamana setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami konsep pengolahan minyak jelantah, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation* dalam pengolahan limbah minyak jelantah:

[73] Afriansyah, et all., Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal 10.

1. Persiapan

   Pada tahap awal, *Jepara Green Generation* melakukan koordinasi internal antara anggota, khususnya divisi *Action Plan***,** untuk menyusun strategi dan langkah-langkah yang diperlukan dalam pemberdayaan. Selain itu, komunitas juga melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar guna menjalin komunikasi awal serta membangun kepercayaan. Penentuan lokasi menjadi bagian penting dalam tahap ini, dengan mempertimbangkan aksesibilitas, potensi sumber minyak jelantah, serta kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi. Persiapan ini mencakup identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, seperti wadah pengumpulan minyak jelantah, alat pengolahan, serta bahan pendukung lainnya. Menurut hemat peneliti, persiapan yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* sudah cukup baik, dibuktikan dengan adanya pendekatan komunitas dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori

2. Pengkajian

   Setelah persiapan, komunitas melakukan analisis mendalam mengenai tingkat kesadaran masyarakat terkait bahaya minyak jelantah jika tidak diolah dengan benar. Kegiatan ini dilakukan melalui survei dan diskusi dengan warga, terutama mereka yang sering menggunakan minyak goreng dalam jumlah besar, seperti pedagang makanan. Selain itu, komunitas juga mengkaji potensi minyak jelantah yang dapat dikumpulkan serta mencari metode pengolahan yang paling sesuai untuk diterapkan di lingkungan setempat.

3. Perencanaan Alternatif Program

   Pada tahap ini, komunitas mengadakan diskusi kelompok bersama masyarakat untuk merancang solusi terbaik dalam pengolahan minyak jelantah. Beberapa alternatif yang ditawarkan antara lain pengolahan lilin aromaterapi. Warga yang terlibat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memilih program yang paling

memungkinkan untuk diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

4. Penetapan Rencana Aksi

   Dalam tahap pelaksanaan program, komunitas *Jepara Green Generation* terlebih dahulu melakukan kesepakatan awal dengan kelompok sasaran, terutama pelaku usaha mikro seperti pemilik kedai atau warung makan. Kesepakatan ini mencakup penentuan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta kebutuhan teknis yang harus dipersiapkan, seperti wadah penampungan minyak jelantah dan alat praktik untuk pelatihan.

   Pada fase ini, komunitas juga secara langsung menyampaikan kepada masyarakat terkait manfaat yang akan diperoleh dari keterlibatan dalam program. Penjelasan tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek seperti insentif atau pengurangan limbah rumah tangga, tetapi juga menekankan manfaat jangka panjang seperti peningkatan kesadaran lingkungan, kemampuan mengolah limbah menjadi produk bernilai guna, serta peluang untuk memperkuat identitas usaha yang peduli lingkungan. Dengan pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengikuti program secara maksimal dan partisipatif, sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

5. Implementasi Program

   Tahap implementasi dilakukan dengan mengaplikasikan hasil perencanaan dalam kegiatan nyata. Masyarakat yang telah terlibat dalam program mulai mengumpulkan minyak jelantah dari rumah tangga dan usaha kecil, kemudian mengolahnya sesuai dengan metode yang telah disepakati. Selama proses ini, komunitas terus memberikan pendampingan. Berikut beberapa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas *Jepara Green Generation*:

Gambar 4. 1 Sosialisasi program Jelantah Tukar Cuwan

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

a. Persiapan dan perencanaan

Proses perencanaan program pengolahan limbah minyak jelantah yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation* menunjukkan adanya pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Dimulai dari koordinasi internal antar anggota komunitas, terutama dalam divisi yang bertanggung jawab atas perencanaan, komunitas memetakan permasalahan pokok yang terjadi di masyarakat, yakni kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan dan belum adanya sistem pengolahan yang terstruktur.

Langkah awal perencanaan dilakukan dengan menggali data lapangan, baik melalui observasi maupun diskusi langsung bersama warga. Pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk merancang program berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat, bukan sekadar asumsi. Selain itu, komunitas juga secara aktif membangun komunikasi dengan tokoh lokal dan kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM, untuk memastikan adanya dukungan dari elemen sosial yang relevan.

Kajian yang dilakukan juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Melalui kajian tersebut, ditemukan bahwa minimnya kesadaran masyarakat bukan hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga karena kurangnya akses terhadap informasi dan fasilitas

penampungan. Dengan memahami kendala ini, komunitas tidak hanya menyusun strategi pengumpulan limbah, tetapi juga memikirkan cara penyampaian edukasi yang menarik, seperti melalui media sosial, pelatihan praktis, dan pendekatan berbasis komunitas.

Analisis atas proses perencanaan ini menunjukkan bahwa *Jepara Green Generation* tidak hanya merancang program yang teknis semata, melainkan juga menyisipkan nilai-nilai pemberdayaan dalam setiap tahapnya. Perencanaan disusun secara bertahap, berbasis pada pemetaan sosial, dan mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dari perubahan.

b. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi menjadi langkah awal dalam implementasi program pemberdayaan yang dijalankan oleh *Jepara Green Generation* dalam pengolahan limbah minyak jelantah. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para pelaku usaha kuliner dan rumah tangga, mengenai dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah secara sembarangan serta potensi pemanfaatannya. Dalam kegiatan ini, komunitas menyampaikan informasi dan materi terkait pentingnya pengumpulan serta pengolahan minyak jelantah sebagai upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Penyampaian materi meliputi cara penyimpanan minyak jelantah yang benar, titik-titik pengumpulan, serta pelatihan pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna seperti lilin. Berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak masyarakat yang belum memahami atau bahkan belum mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah kembali dan memiliki nilai manfaat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai

sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan dan pemantik perubahan pola pikir masyarakat terhadap limbah rumah tangga.

Menurut hemat peneliti, sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat David Gaslin bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, nilai, dan norma untuk dapat berpartisipasi aktif sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Melalui pendekatan ini, komunitas berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan partisipasi warga dalam pengolahan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Pelatihan pembuatan lilin

Pelatihan pengolahan lilin dari minyak jelantah yang dilaksanakan oleh *Jepara Green Generation* menunjukkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif. Analisis terhadap kegiatan ini mengungkap bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengolahan limbah rumah tangga.

Model pelatihan yang digunakan bersifat sederhana dan dapat diterapkan oleh masyarakat dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini menjadikan program ini inklusif serta mudah di replikasi. Teknik penyaringan, pencampuran, hingga pencetakan lilin dilakukan secara bertahap dan dipahami dengan baik oleh peserta. Aspek ini memperkuat asumsi bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga transfer keterampilan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Analisis juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelatihan mencerminkan peningkatan kesadaran terhadap potensi ekonomi dan ekologis dari limbah yang sebelumnya

dianggap tidak bernilai. Meskipun tidak secara eksplisit diarahkan untuk kegiatan komersial, kemampuan mengolah minyak jelantah menjadi lilin memperluas alternatif pemanfaatan limbah secara mandiri.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dalam membentuk pemahaman baru dan keterampilan dasar yang berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat terhadap limbah, serta menciptakan pola pikir yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

d. Pendampingan dan monitoring

Pendampingan dan monitoring yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* merupakan bagian integral dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Berdasarkan analisis terhadap wawancara dengan koordinator program, pendekatan yang dilakukan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi terus berlanjut melalui pendampingan aktif dan monitoring berkala. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak sekadar bersifat instruksional, melainkan adaptif terhadap dinamika masyarakat.

Kegiatan pendampingan pasca pelatihan berfungsi sebagai bentuk penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola minyak jelantah secara konsisten. Komunitas melakukan kunjungan rutin ke titik-titik pengumpulan minyak, yang secara tidak langsung menjadi sarana untuk memelihara motivasi warga sekaligus mengidentifikasi hambatan teknis maupun partisipatif. Tindakan responsif terhadap penurunan jumlah minyak yang terkumpul mencerminkan adanya sistem monitoring yang peka dan solutif.

Selain itu, dibukanya ruang diskusi antara warga dan pengelola program menunjukkan bahwa monitoring bukan hanya bersifat evaluatif, tetapi juga partisipatif. Komunitas memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan saran dan kendala yang mereka alami, sehingga program dapat terus berkembang sesuai

kebutuhan di lapangan. Pendekatan ini memperkuat posisi warga sebagai subjek dalam proses pemberdayaan, bukan semata objek penerima manfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pendampingan dan monitoring oleh *Jepara Green Generation* menjadi indikator penting dalam keberhasilan jangka panjang program. Strategi ini menciptakan hubungan timbal balik yang konstruktif antara komunitas dan masyarakat, serta memungkinkan terjadinya perbaikan program secara berkesinambungan.

6. Evaluasi

Setelah program berjalan, *Jepara Green Generation* melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup pengukuran dampak terhadap lingkungan, partisipasi masyarakat, serta manfaat lain yang dihasilkan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau pengembangan program di masa depan.

Dalam tahapan evaluasi program, komunitas *Jepara Green Generation* juga terbuka terhadap masukan dan saran dari masyarakat maupun pelaku usaha yang telah terlibat. Partisipasi warga dalam memberikan umpan balik menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan, karena memungkinkan komunitas untuk menilai efektivitas program dari perspektif langsung penerima manfaat. Melalui diskusi dan forum informal, masyarakat menyampaikan berbagai pandangan, mulai dari kendala teknis hingga ide pengembangan program ke depan.

Masukan-masukan ini tidak hanya dijadikan bahan refleksi internal oleh komunitas, tetapi juga diarahkan untuk menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak yang dapat mendukung keberlanjutan program, seperti tokoh masyarakat atau perangkat desa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pemberdayaan, yaitu partisipatif, kesetaraan, keswadayaan, dan berkelanjutan, di mana masyarakat tidak

hanya menjadi objek dari program, melainkan juga berperan aktif dalam merancang dan menyempurnakan arah geraknya. Evaluasi yang dilakukan secara terbuka ini mencerminkan bahwa pemberdayaan yang diusung oleh *Jepara Green Generation* bersifat dinamis, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata warga.

7. Terminasi

   Pada tahap akhir, komunitas memastikan bahwa program yang telah berjalan dapat berdiri secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada komunitas. *Jepara Green Generation* menyerahkan pengolahan program kepada masyarakat yang telah diberdayakan, dengan tetap memberikan bimbingan jika diperlukan. Proses terminasi ini menandai keberhasilan program dalam menciptakan perubahan berkelanjutan serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah minyak jelantah.

   Dengan melalui tahapan-tahapan ini, *Jepara Green Generation* tidak hanya berperan dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat minyak jelantah, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular dan keberlanjutan.

B. Analisis hasil pemberdayaan masyarakat oleh komunitas *Jepara Green Generation* melalui pengolahan limbah minyak jelantah di Kota Jepara.

Hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation* mencerminkan upaya nyata dalam mengatasi permasalahan limbah minyak jelantah melalui pendekatan berbasis komunitas. Program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan dampak yang luas dalam bidang sosial, pendidikan, lingkungan dan ekonomi. Masyarakat yang awalnya kurang menyadari bahaya minyak jelantah kini mulai memahami pentingnya pengolahan limbah tersebut, bahkan turut serta dalam upaya daur ulang yang lebih berkelanjutan.

Melalui serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan praktik langsung, pemberdayaan ini berhasil mendorong keterlibatan aktif

masyarakat dalam mengelola minyak jelantah agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu, adanya peluang pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku produk bernilai ekonomis juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan berbagai dampak positif yang dihasilkan, pemberdayaan ini menjadi contoh bagaimana komunitas dapat berperan penting dalam mendorong perubahan yang lebih baik.

Untuk memahami lebih lanjut, pembahasan berikut akan menguraikan hasil pemberdayaan yang telah dicapai dengan mengacu pada teori indikator keberhasilan menurut Menurut Mardikanto & Soebianto yang menjadi tolak ukur keberhasilan program ini:[74]

1. Kesadaran

   Kesadaran masyarakat terhadap pengolahan limbah minyak jelantah mengalami peningkatan setelah adanya program ini. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar masyarakat belum memahami dampak negatif dari pembuangan minyak jelantah secara sembarangan. Minyak bekas sering dibuang langsung ke saluran air atau tanah, yang berpotensi mencemari lingkungan dan menghambat sistem drainase. Hal ini selaras dengan pendapat Mbak Sintia sebagai berikut:

   > Iya, sebelumnya saya nggak terlalu mikir sih, cuma tahu kalau buang minyak jelantah bisa bikin saluran air mampet. Tapi setelah ikut program ini, saya baru tahu kalau ternyata minyak jelantah juga bisa mencemari tanah dan lingkungan secara keseluruhan kalau dibuang sembarangan. Sekarang saya jadi jauh lebih hati-hati. Saya juga kasih tahu ke mama saya, dan alhamdulillah beliau juga mulai semangat buat ngumpulin minyak jelantah. Bahkan tetangga saya juga mulai ikut-ikutan setelah saya ajak ngobrol. Jadi, menurut saya, program ini nggak cuma ngasih efek ke peserta aja, tapi juga menyebar ke lingkungan sekitar.[75]

[74] Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 138.

[75] Hasl wawancara dengan Mba Sintia owner kedai My Fodee, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 17.00 WIB.

Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation***,** masyarakat mulai menyadari pentingnya mengelola limbah dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Pelatihan yang diberikan tidak hanya menjelaskan bahaya pencemaran minyak jelantah, tetapi juga memberikan solusi konkret dengan mengolahnya menjadi produk yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari sikap pasif menjadi lebih aktif dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, peningkatan kesadaran juga terlihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam memilah limbah rumah tangga. Jika sebelumnya minyak jelantah dianggap sebagai limbah yang tidak berguna, kini masyarakat mulai mengumpulkan dan menyimpannya untuk kemudian diolah lebih lanjut. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan budaya peduli lingkungan di tingkat komunitas. Namun, kesadaran masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial yang turut berkembang seiring dengan implementasi program ini.

a. Aspek sosial

Salah satu dampak sosial yang terlihat dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengolahan limbah minyak jelantah. Sebelum adanya program ini, sebagian besar masyarakat masih membuang minyak bekas secara sembarangan tanpa menyadari dampaknya terhadap lingkungan. Namun, melalui sosialisasi yang dilakukan oleh *Jepara Green Generation***,** masyarakat mulai memahami bahwa minyak jelantah bisa diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Selain meningkatkan kesadaran, program ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan. Sebelumnya, kesadaran masyarakat terhadap pengolahan limbah rumah tangga cenderung rendah, dan hanya sedikit yang memiliki inisiatif untuk melakukan pengolahan limbah secara mandiri. Dengan adanya program ini, masyarakat mulai ikut serta dalam berbagai kegiatan,

seperti pelatihan pengolahan minyak jelantah, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam pembuatan produk olahan dari limbah. Hal ini selaras denga pendapat Ibu Yetik sebagai berikut:

> Sekarang kalau ada yang buang minyak sembarangan, pasti ada yang negur. Padahal dulu ya cuek aja, nggak peduli. Tapi karena kita udah paham dampaknya, jadi saling ingetin satu sama lain. Terus, anak-anak juga jadi lebih paham soal lingkungan. Mereka suka nanya-nanya pas lihat kita ngolah minyak, jadi sekalian ngajarin mereka buat lebih peduli sama lingkungan. Pokoknya program ini bukan cuma ngasih ilmu, tapi juga bikin kita lebih dekat sama tetangga dan lebih sadar sama lingkungan sekitar.[76]

Selain itu, program ini mempererat hubungan sosial antar warga. Melalui kegiatan yang melibatkan banyak pihak, masyarakat menjadi lebih sering berinteraksi dan bekerja sama. Misalnya, dalam kegiatan pelatihan, peserta saling bertukar pengalaman dan belajar bersama, sehingga muncul rasa kebersamaan dan gotong royong dalam menjalankan program. Hubungan sosial yang lebih erat ini berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih solid dan peduli terhadap lingkungan.

	Sebelum	Sesudah
Aspek sosial	1. Rendahnya kesadaran kolektif terkait pengelolaan limbah. 2. Tidak adanya kegiatan berbasis komunitas terkait lingkungan. 3. Minim interaksi antarwarga dalam isu lingkungan.	1. Muncul kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan. 2. Terbentuknya kegiatan bersama seperti pelatihan dan produksi lilin. 3. Meningkatnya solidaritas warga.

Tabel 4. 1 Aspek Sosial

Hal ini tercermin pada table 4.1 dimana program ini juga menciptakan kesempatan bagi kelompok-kelompok masyarakat

[76] Hasil wawancara dengan Ibu Yetik, pada tanggal 15 Maret 2025 pukul 19.00 WIB.

tertentu, seperti ibu rumah tangga, untuk lebih berdaya dalam bidang lingkungan. Para peserta yang sebelumnya tidak memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas kini dapat ikut serta dalam pengolahan limbah dan berbagi pengalaman dengan anggota lain. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bermanfaat dalam hal lingkungan, tetapi juga dalam aspek sosial dan partisipasi masyarakat.

2. Kapabilitas

Selain meningkatkan kesadaran, program ini juga memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada masyarakat. Sebelum mengikuti program, sebagian besar masyarakat tidak memiliki wawasan atau pengalaman dalam mengolah minyak jelantah. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, mereka memperoleh keterampilan dalam mengolah minyak bekas menjadi produk yang lebih bernilai, seperti lilin.

Proses pelatihan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teknis pembuatan produk, tetapi juga memperkenalkan konsep *reduce, reuse, recycle (*3R)**.** Dengan memahami prinsip ini, masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengurangi limbah dan mengelola sumber daya secara lebih bijak. Pengetahuan yang diperoleh juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam pengolahan minyak jelantah, tetapi juga dalam pengolahan limbah rumah tangga lainnya.

Kapabilitas masyarakat juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh secara mandiri. Beberapa peserta program mulai mencoba mengolah minyak jelantah di rumah, baik untuk keperluan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Aspek pengetahuan

Program ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengolahan limbah

minyak jelantah. Sebelum mengikuti program ini, banyak masyarakat yang menganggap bahwa minyak bekas hanya merupakan limbah yang tidak memiliki nilai guna. Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi produk yang lebih bernilai seperti lilin.

Selain memberikan pemahaman tentang pengolahan limbah, program ini juga mengenalkan konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diajarkan tentang prinsip *reduce, reuse, recycle (3R)* sebagai salah satu cara untuk mengurangi limbah dan mengelola sumber daya secara lebih efektif. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam membuang limbah rumah tangga dan mencari alternatif pemanfaatan kembali limbah yang masih memiliki potensi untuk didaur ulang. Hal ini selaras dengan pendapat Mbak Sintia sebagai berikut:

> Banyak banget mas, yang paling bikin kaget tuh waktu tahu kalau minyak jelantah bisa diolah jadi barang bermanfaat, kayak lilin. Dulu saya pikir minyak bekas ya udah nggak bisa dipakai lagi, ternyata masih punya potensi. Ini bikin saya jadi lebih sadar kalau limbah pun bisa bernilai, asal kita tahu cara ngolahnya. Saya juga jadi semangat buat ngasih tahu ke orang-orang terdekat. Dan sekarang komunitas saya, My Foodie, udah berhasil ngumpulin sekitar 180 liter minyak jelantah. Buat saya itu jadi bukti kalau pengetahuan itu memang bisa memicu tindakan nyata.[77]

Pendapat Mbak Sintia juga selaras dengan pendapat Ibu Yetik mengenai dampak yang diperoleh dari aspek pengetahuan.

> Sebelumnya saya nggak tahu sama sekali, Mas. Dulu kalau minyak bekas ya langsung dibuang aja. Tapi setelah ikut program ini, saya jadi ngerti kalau minyak jelantah bisa diolah jadi lilin. Nambah ilmu banget, apalagi saya juga jadi

[77] Hasl wawancara dengan Mba Sintia owner kedai My Fodee, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 17.00 WIB.

paham dampaknya kalau dibuang sembarangan. Sekarang jadi lebih hati-hati dan mulai ngajarin tetangga juga.[78]

	Sebelum	Sesudah
Aspek Pengetahuan	1. Warga tidak memahami bahaya minyak jelantah. 2. Tidak mengetahui cara mengolah limbah menjadi produk bermanfaat. 3. Minimnya akses informasi lingkungan.	1. Warga memahami risiko minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan. 2. Meningkatnya keterampilan teknis pembuatan lilin. 3. Terbuka terhadap edukasi lingkungan.

Tabel 4. 2 Aspek Pengetahuan

Berdasarkan table 4.2 program ini juga memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat, yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mengolah limbah minyak. Dengan adanya pelatihan ini, peserta mendapatkan keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga diajarkan tentang dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan jika tidak dikelola dengan baik, sehingga mereka semakin memahami pentingnya pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

3. Kemandirian

Kemandirian masyarakat dalam mengelola limbah minyak jelantah menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan yang terlihat dalam program ini. Sebelum adanya program, masyarakat cenderung bergantung pada pihak luar untuk mengatasi permasalahan lingkungan, termasuk dalam hal pengolahan limbah rumah tangga. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, mereka mulai mampu mengolah limbah secara mandiri tanpa harus mengandalkan bantuan dari pihak eksternal.

[78] Hasil wawancara dengan Ibu Yetik, pada tanggal 15 Maret 2025 pukul 19.00 WIB

Kemandirian ini juga tercermin dalam inisiatif masyarakat untuk terus menjalankan praktik yang telah mereka pelajari meskipun program sudah selesai. Beberapa individu maupun kelompok mulai mengorganisir kegiatan pengumpulan minyak jelantah di lingkungan mereka, yang kemudian diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan inisiatif ini.

Selain itu, keberhasilan program dalam meningkatkan kemandirian juga dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam berbagi pengetahuan kepada orang lain. Peserta program yang telah memperoleh keterampilan sering kali menjadi perantara dalam menyebarkan informasi kepada anggota komunitas lain, baik melalui diskusi informal maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Dengan semakin luasnya penyebaran informasi ini, lebih banyak masyarakat yang memahami cara mengolah minyak jelantah dan memanfaatkannya secara lebih efektif. Tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran dan keterampilan, penyebaran informasi ini juga membuka peluang dalam aspek ekonomi, karena semakin banyak individu yang mulai melihat potensi pemanfaatan limbah sebagai sumber daya bernilai guna.

a. Aspek ekonomi

   Meskipun program ini lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah, ada dampak ekonomi yang dapat dirasakan oleh peserta program. Dengan keterampilan baru yang mereka dapatkan dalam mengolah minyak jelantah, masyarakat memiliki peluang untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, keterampilan yang diperoleh dari program ini dapat digunakan untuk keperluan pribadi, seperti membuat lilin untuk kebutuhan rumah tangga. Hal ini secara tidak langsung membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam membeli produk serupa yang sebelumnya harus dibeli dari pasar.

Dengan adanya keterampilan ini, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Sintia:

> Sebagai pemilik kedai, tiap hari saya bisa menghasilkan minyak jelantah cukup banyak, kadang sampai beberapa liter. Dulu sih biasanya langsung saya buang aja, karena nggak tahu harus diapain. Tapi setelah ikut program JUTAWAN, saya jadi tahu kalau minyak jelantah itu ternyata bisa dimanfaatkan lagi, misalnya dijadikan lilin. Dari situ saya mikir, daripada buang-buang dan bikin lingkungan rusak, lebih baik saya kumpulin dan setor lewat program ini. Jadi menurut saya, selain ngasih manfaat ke lingkungan dan ekonomi, program ini juga ngebangun kesadaran bareng-bareng.[79]

Pendapat mbak Sintia juga selaras dengan pendapat Ibu Yeti mengenai dampak yang diperoleh dari aspek ekonomi

> Ya, meskipun nggak terlalu besar, tapi lumayan terasa, Mas. Dulu saya beli lilin terus tiap bulan, sekarang bisa bikin sendiri dari minyak jelantah. Jadi sedikit-sedikit bisa ngurangin pengeluaran rumah tangga. Selain itu, kalau ada lebih, bisa dibagi ke tetangga juga. Setidaknya ada manfaatnya, nggak cuma buang minyak sembarangan.[80]

	Sebelum	Sesudah
Aspek Ekonomi	1. Minyak jelantah dianggap tidak bernilai. 2. Tidak ada pendapatan tambahan dari limbah. 3. Potensi ekonomi lokal dari daur ulang belum tergali.	1. Minyak jelantah diolah menjadi produk bernilai jual (lilin). 2. Sebagian warga mendapat tambahan penghasilan. 3. Terciptanya peluang usaha rumahan baru.

Tabel 4. 3 Aspek Ekonomi

[79] Hasl wawancara dengan Mba Sintia owner kedai My Fodee, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 17.00 WIB.

[80] Hasil wawancara dengan Ibu Yeti, pada tanggal 15 Maret 2025 pukul 15.00 WIB.

Dalam jangka panjang, program ini juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengolah limbah rumah tangga lainnya. Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan dalam mengelola limbah, masyarakat dapat mencari cara lain untuk mengurangi limbah dan memanfaatkannya menjadi sesuatu yang lebih berguna. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada pengolahan limbah minyak jelantah, tetapi juga pada pola pikir masyarakat dalam mengelola sumber daya secara lebih berkelanjutan.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam menilai efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Program yang hanya berjalan dalam jangka pendek tanpa adanya kesinambungan tidak akan memberikan dampak yang maksimal. Oleh karena itu, keberlanjutan program pengolahan limbah minyak jelantah oleh *Jepara Green Generation* menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan sejauh mana pemberdayaan masyarakat telah berhasil.

Keberlanjutan program ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tetap melanjutkan praktik yang telah diajarkan, meskipun pelaksanaan program secara formal telah berakhir. Masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan tetap mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh, baik dalam pengolahan limbah rumah tangga maupun dalam berbagi pengetahuan kepada orang lain. Selain itu, beberapa komunitas kecil mulai terbentuk untuk mendukung pengolahan limbah secara lebih sistematis.

Dari segi lingkungan, keberlanjutan juga dapat diamati dari kebiasaan masyarakat dalam mengurangi pencemaran akibat pembuangan minyak jelantah. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai dampak negatif dari limbah minyak, masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengelola limbahnya. Jika praktik ini terus

diterapkan dalam jangka panjang, maka dampak positif terhadap lingkungan akan semakin besar.

Selain itu, keberlanjutan program ini juga bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk komunitas, pemerintah, dan organisasi lingkungan. Jika ada upaya untuk terus mengembangkan program dengan memperluas cakupan peserta atau menambahkan inovasi baru dalam pengolahan limbah, maka potensi keberlanjutan program ini akan semakin kuat. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk terus menjalin kerja sama dan mencari peluang untuk mengembangkan inisiatif yang telah ada. Selain memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi, langkah ini juga memiliki dampak positif pada aspek lingkungan, terutama dalam mengurangi pencemaran akibat minyak jelantah yang dibuang sembarangan.

a. Aspek lingkungan

Dari segi lingkungan, program ini memiliki dampak positif dalam mengurangi pencemaran akibat pembuangan minyak jelantah. Sebelum adanya program ini, banyak masyarakat yang membuang minyak bekas ke saluran air atau langsung ke tanah, yang dapat menyebabkan pencemaran dan merusak ekosistem. Dengan adanya program pengolahan limbah ini, masyarakat memiliki solusi alternatif untuk mengelola limbah rumah tangga mereka dengan lebih bertanggung jawab. Selain itu, program ini juga membantu mengurangi volume limbah rumah tangga. Dengan mengolah minyak jelantah menjadi produk lain yang lebih bermanfaat, jumlah limbah yang dibuang ke lingkungan dapat berkurang secara signifikan. Hal ini menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah pencemaran yang lebih luas. Hal ini selaras dengan pendapat Ibu Siti sebagai berikut:

> Jelas ada, Mas. Dulu minyak jelantah langsung dibuang ke saluran air atau tanah, nggak kepikiran dampaknya. Sekarang jadi lebih sadar kalau itu bisa mencemari lingkungan. Jadi,

> sekarang saya dan beberapa tetangga mulai ngumpulin minyak jelantah biar bisa diolah. Setidaknya, air di selokan jadi nggak gampang mampet dan baunya juga nggak seburuk dulu.[81]

Pendapat Ibu Siti juga selaras dengan pendapat Mbak Sintia mengenai dampak yang diperoleh dari aspek lingkungan.

> Sebagai pemilik kedai, tiap hari saya bisa menghasilkan minyak jelantah cukup banyak, kadang sampai beberapa liter. Dulu sih biasanya langsung saya buang aja, karena nggak tahu harus diapain. Tapi setelah ikut program JUTAWAN, saya jadi tahu kalau minyak jelantah itu ternyata bisa dimanfaatkan lagi, misalnya dijadikan lilin. Dari situ saya mikir, daripada buang-buang dan bikin lingkungan rusak, lebih baik saya kumpulin dan setor lewat program ini. Jadi menurut saya, selain ngasih manfaat ke lingkungan dan ekonomi, program ini juga ngebangun kesadaran bareng-bareng.[82]

Program ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam hal pengolahan limbah dari segi aspek lingkungan seperti yang dijelaskan pada table 4.4 dibawah ini.

	Sebelum	Sesudah
Aspek Lingkungan	1. Minyak jelantah dibuang ke selokan/tanah. 2. Tidak ada sistem pengumpulan atau pengelolaan limbah. 3. Tingginya potensi pencemaran lokal.	1. Limbah dikumpulkan dan dikelola dengan sistematis. 2. Penurunan pembuangan minyak ke lingkungan. 3. Lingkungan lebih bersih dan sehat.

Tabel 4. 4 Aspek Lingkungan

Perubahan perilaku ini diharapkan dapat berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam menjaga lingkungan.

[81] Hasil wawancara dengan Ibu Siti, pada tanggal 5 Maret 2025 pukul 10.00 WIB

[82] Hasl wawancara dengan Mba Sintia owner kedai My Fodee, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 17.00 WIB.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan juga berpengaruh pada kebiasaan lain, seperti pengurangan penggunaan plastik dan lebih selektif dalam membuang limbah rumah tangga. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pengolahan minyak jelantah, tetapi juga menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam upaya pelestarian lingkungan.

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program pemberdayaan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan minyak jelantah. Beberapa aspek yang akan dikaji meliputi efektivitas metode yang digunakan dalam pelatihan, tingkat partisipasi masyarakat dalam program, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Selain itu, analisis ini juga akan melihat dampak yang dihasilkan dari program ini, baik dalam aspek sosial, pendidikan, lingkungan, maupun ekonomi.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah. Selain itu, hasil analisis ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi komunitas lain atau pihak terkait dalam mengembangkan program serupa yang lebih berkelanjutan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* dalam pengolahan limbah minyak jelantah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui berbagai bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang bersifat inklusif, komunitas ini berhasil menciptakan ruang dialog dan aksi kolektif yang mampu mendorong masyarakat lintas usia dan latar belakang untuk terlibat secara aktif dalam pengolahan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation*:

1. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis pengolahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai konservasi, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Proses pemberdayaaan yang dilakukan oleh komunitas ini melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan program, sosialisasi dan edukasi, pelatihan teknis pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin, evaluasi yang dilakukan guna mengukur efektivitas program dan terminasi. Tahapan-tahapan tersebut dipilih oleh komunitas dengan menyesuaikan keadaaan dimasyarakat yang akan diberdayakan.
2. Hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Jepara Green Generation* berdasarkan hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu dan kolektif warga dalam bentuk keterampilan praktis, sikap kritis terhadap isu lingkungan, serta munculnya kesadaran untuk berinovasi memanfaatkan potensi lokal yang tersedia. Hal ini tercermin dari perubahan pola pikir masyarakat,

di mana limbah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai manfaat apabila dikelola secara tepat. Keterlibatan masyarakat dalam proses ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial dan budaya di tingkat lokal. Tanpa menekankan secara eksplisit aspek ekonomi, upaya-upaya ini secara tidak langsung turut membuka peluang yang dapat memperkuat kemandirian masyarakat dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat oleh *Jepara Green Generation* bukan hanya membentuk kesadaran ekologis yang lebih baik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, memperkaya pengetahuan lokal, serta mendorong terciptanya budaya baru yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan di era modern. Inisiatif ini dapat menjadi model inspiratif bagi komunitas lain dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan guna meningkatkan efektivitas program pengolahan minyak jelantah di masyarakat. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat, baik komunitas penggerak, masyarakat, pemerintah daerah, maupun peneliti selanjutnya, dengan harapan program serupa dapat terus dikembangkan dan memberikan dampak yang lebih luas. Implementasi strategi yang lebih berkelanjutan serta peningkatan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa upaya pengolahan limbah minyak jelantah dapat berjalan secara konsisten dan berdaya guna.

1. Bagi komunitas *Jepara Green Generation* diharapkan dapat terus mendorong kesadaran masyarakat terkait pengolahan minyak jelantah melalui dokumentasi praktik baik, jejaring dengan komunitas lain, serta edukasi berkelanjutan. Strategi ini dapat memastikan keberlanjutan

dampak program serta menginspirasi inisiatif serupa dalam bidang lingkungan dan daur ulang.

2. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengolahan minyak jelantah sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Selain berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, pemanfaatan minyak jelantah juga dapat menghadirkan nilai tambah jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dalam program edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga terkait menjadi langkah penting dalam memperkuat pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga secara lebih bertanggung jawab.
3. Bagi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jepara diharapkan dapat mendukung dan memperluas program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas seperti *Jepara Green Generation*, khususnya dalam pengolahan limbah minyak jelantah. Dukungan dapat berupa fasilitasi pelatihan, bantuan teknis, serta penyebaran informasi kepada masyarakat. Selain itu, DLH juga disarankan menjadikan program ini sebagai model percontohan kebijakan lingkungan yang partisipatif dan berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas metode edukasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengolahan limbah minyak jelantah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji inovasi produk berbasis minyak jelantah yang lebih praktis dan aplikatif guna mendukung pemanfaatan limbah secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah. (2023). *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.

Ageng Saepudin Kanda and Aulia Dwi Rahmawati. (2024) "Efektivitas Pengolahan Limbah Minyak Rumah Tangga Terhadap Peningkatan Ekonomi Sebagai Pencegahan Pencemaran Air Dan Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Research Student,* 1(3), pp. 933–941.

Anisa Sekar Sari, 2021. *Minyak jelantah sisa dapur rumah tangga RI bisa suplay 10% biodiesel nasional.* Diakses di https://tractionenergy.asia/ tanggal 20 Februari 2025.

Aulia, Sarah Roudhatul. 2023. *Halaman Judul Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas.* Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Distribusi dan Perdagangan Komoditas Minyak Goreng Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Benarda, Nurjaya, and Heri Iswanto. (2023). "Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga 1." *E-Jurnal STIEP Prasetiya Mandiri,* 4(1), pp. 505–10.

Dadan Darmawan dan Ila Rosmilawati. (2020) "Participatory Learning and Action (PLA) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3(1).

Efbertias Sitorus, et all., (2022). *Proses pengolahan limbah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Graham Crow and Graham Allan, (1994). *Community Life An Introduction to Local Social Relations*. London: Routledge.

Haque, N Al. 2021. *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Minyak Jelantah Pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hardani, et all., (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

KBBI. 2025. *Arti kata pengolahan.* Diakses di *https://kbbi.web.id/olah-2,* tanggal 12 februari 2025.

Latar Muhammad Arief, (2016). *Pengolahan Limbah Industri: Dasar-Dasar Pengetahuan dan Aplikasi Tempat Kerja*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Lexy J.Moleong, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya.

Lilis Endang Sunarsih. (2018). *Penanggulangan Limbah,* Yogyakarta: Deepublish.

M Hafidz Syaifullah A. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Komunitas Rumah Belajar Ilalang Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Melyani Shela. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Ekosufisme Pada Komunitas Jepara Green Generation.* Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Mouwn Erland. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Muhammad Hasan, (2022). *Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif*, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group.

Muh Fitrah Ramadhaan Umar, (2016) "Sense of Community Pada Komunitas Yourraisa Surabaya," *Jurnal Psikologi* 17(2), pp 54-58.

Muhtadi, T. H. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*. Jakarta: Press UIN Syarif Hidayatullah.

Natalia Erna S and Wasi Sakti Wiwit P, (2017) "Pengolahan Minyak Goreng Bekas (Jelantah) Sebagai Pengganti Bahan Bakar Minyak Tanah (Biofuel) Bagi Pedagang Gorengan di Sekitar FMIPA UNNES," Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran, 15(2), pp 89-95.

NU Online. 2025. *QS. Al Baqarah ayat 30*. Diakses di https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30 tanggal 25 Maret 2025.

Riyadi, A., Karim, A., & Yuliani, T. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Pada Wisata Bledug Kuwu di Desa Kuwu Kecamatan Keradenan Kabupaten Grobogan. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(1).

Saifuddin, Yunus, Suadi, and Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

SIPSN, 2024. *Capaian kerja pengolahan sampah*. Diakses di https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/ tanggal 10 November 2024.

Slamet, yulius. (2019). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Suaib. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Suardi, and Syarifuddin. (2017). "Peran Ganda Istri Komunitas Petani". *Jurnal Pendidikan*, 3(1), pp. 10–18. doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508.

Subamia, I Dewa Putu, I.G.A.N. Sri Wahyuni, and Ni Nyoman Widiasih. (2017). "Identifikasi, Karakterisasi, Dan Solusi Alternatif Pengelolaan Limbah Laboratorium Kimia." *Seminar Nasional Riset Inovatif*. 54/58.

Sugiarso Sugiarso, Agus Riyadi, and Rusmadi Rusmadi. (2017)."Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konservasi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang," Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 17(2), pp.343–66.doi.org/10.21580/dms.2017.172.2433.

Wenger. (2003). "Communities of Practice: Learning, Meaning and Identity." *Journal of Mathematics Teacher Education.* Vol 6, pp. 185–94.

Zayyana Cendikia Medina, et all., (2023). "Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Di Dusun Josari, Tridadi, Sleman, D I Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), pp. 103–9. doi.org/10.54832/judimas.v1i2.132.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulfikli, Arif. (2014). *Pengolahan Limbah Berkelanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN

A. Draft wawancara

Draft wawancara ini dibuat peneliti untuk memudahkan dalam proses wawancara kepada narasumber. Tujuan adanya draft wawancara ini agar pertanyaan yang disampaikan peneliti dapat teratur dan sesuai dengan konteks penelitian yang akan diteliti. Berikut draft wawancara yang peneliti buat untuk beberapa narasumber penelitian:

1. Ketua
    a. Apa filosofi nama Komunitas JEGEG?
    b. Kapan terbentuknya Komunitas JEGEG?
    c. Bagaimana latar belakang terbentuknya Komunitas JEGEG?
    d. Siapa saja pelopor pendiri Komunitas JEGEG?
    e. Apa visi & misi Komunitas JEGEG?
    f. Apa tujuan dibentuknya Komunitas JEGEG?
    g. Siapa saja anggota yang tergabung dalam anggota komunitas JEGEG?
    h. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam Komunitas JEGEG?
    i. Bagaimana struktur organisasi Komunitas JEGEG?
    j. Apa saja tugas dari pengurus/penggiat Komunitas JEGEG?
    k. Bagaimana cara rekrutmen anggota dalam Komunitas JEGEG?
    l. Apa saja program yang dijalankan oleh Komunitas JEGEG?
    m. Siapa yang menjadi sasaran program Komunitas JEGEG?
    n. Bagaimana metode yang dilakukan Komunitas JEGEG dalam menjalankan programnya?
    o. Bagaimana strategi yang dijalankan Komunitas JEGEG?
    p. Bagaimana dampak yang dihasilkan dengan adanya Komunitas JEGEG?
    q. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh Komunitas JEGEG?
    r. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor-faktor tersebut?

s. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap peran dan program yang dilaksanakan oleh Komunitas JEGEG?
t. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas JEGEG?
u. Bagaimana cara pengorganisasian masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini?
v. Bagaimana sumber pendanaan dalam menjalankan program yang dilakukan Komunitas JEGEG?
w. Apakah Komunitas JEGEG menggandeng pihak lain untuk bekerjasama?
x. Bagaimana kondisi masyarakat terkait kesadaran dalam megolah limbah minyak jelantah sebelum adanya Komunitas JEGEG?
y. Bagaimana kondisi masyarakat terkait kesadaran dalam mengolah limbah minyak jelantah dengan adanya Komunitas JEGEG?
z. Apa saja prestasi yang sudah diraih oleh Komunitas JEGEG ini?

2. Anggota
   a. Sejak kapan anda tergabung dalam komunitas JEGEG ?
   b. Bagaimana cara anda untuk bergabung dalam komunitas JEGEG ?
   c. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk ikut dalam komunitas ini ?
   d. Apakah ada kerjasama antar anggota komunitas ini ?
   e. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar kelompok dalam mengembangkan komunitas ini?
   f. Bagaimana proses dalam menjalankan pengolahan limbah minyak jelantah di komunitas ini?
   g. Apa benefit yang diperoleh dengan bergabung bersama komunitas JEGEG ini?
   h. Apa kekurangan dan kelebihan dari Komunitas JEGEG ini?
   i. Bagaimana tantangan dalam program pengolahan limbah minyak jelantah di komunitas ini?

j. Bagaimana tanggapan dan harapan saudara setelah tergabung dalam komunita ini?
k. Bagaimana bentuk pengorganisasian masyarakat agar mau mengikuti program pengolahan limbah minyak jelantah oleh komunitas ini?
l. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti program ini?
m. Hasil pengolahan limbah minyak jelantah digunakan untuk apa?

3. Masyarakat
   a. Apakah bapak/ibu turut berpartisipasi mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas JEGEG?
   b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan adanya Komunitas JEGEG?
   c. Keuntungan apa saja yang bapak/ibu rasakan setelah bergabung mengikuti kegiatan dengan komunitas JEGEG?
   d. Apakah Komunitas JEGEG sudah berhasil menangani permasalahan sampah dan limbah di desa ini?

B. Dokumentasi

Wawancara dengan Faris Nur Khulafa selaku ketua sekaligus pendiri, serta Ismi Ariniawati sebagai salah satu pendiri dari komunitas *Jepara Green Generation*.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wawancaara dengan Rika Ayu Lestari selaku koordinator program Jelantah Tukar Cuwan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wawancara dengan Mba Sintia owner My Fodee dan peserta program Jelantah Tukar Cuwan

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sosisalisasi Program Jelantah Tukar Cuwan ibu-ibu PKK desa Pengkol

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Sosialisasi program Jelantah Tukar Cuwan di Jungsemi.

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Logo komunitas *Jepara Green Generator*

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Logo program Jelantah Tukar Cuwan

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi.

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Sosialisasi dan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin.

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Proses pengumpulan limbah minyak jelantah

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Proses pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin.

(Sumber: Dokumentasi *Jepara Green Generation*)

Wawancara dengan Mba Sintia

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kedai My Fodee

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

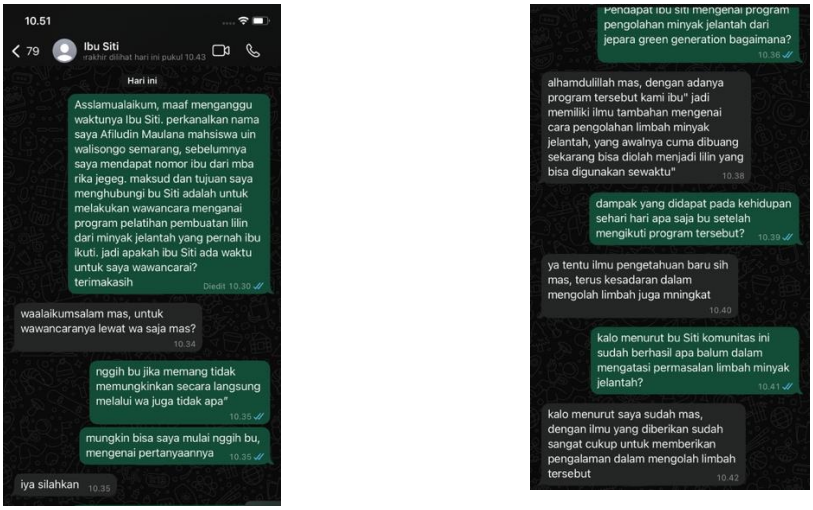

Wawancara dengan Ibu Siti

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

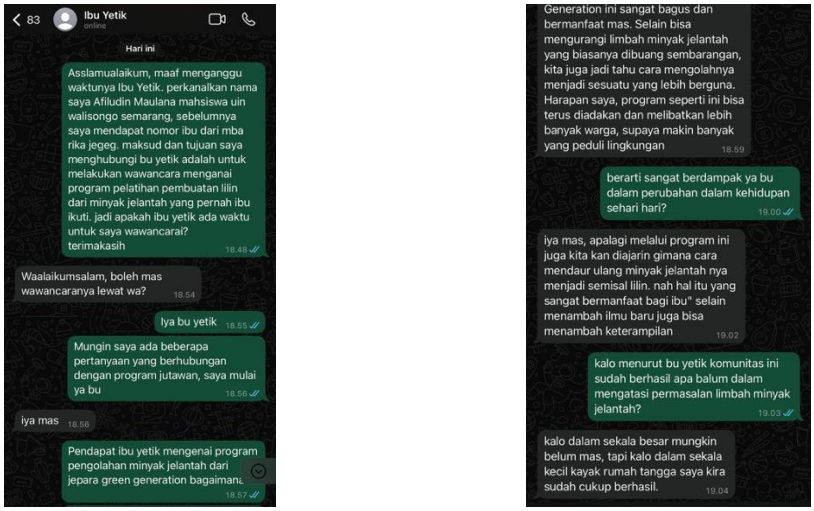

Wawanara dengan Ibu Yetik

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : Afiludin Maulana
2. NIM : 2101046012
3. TTL : 14 Januari 2003
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. No-Hp : 085842137694
7. E-mail : afiludin03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD : SD N 02 BANDUNG
   b. SMP : SMP N 02 MAYONG
   c. SMA : SMK Hasan Kafrawi
2. Pendidikan Non Formal
   a. Madrasah Diniyah Awaliyah Ma'arif NU Nurul Falah Bandung

C. Orang Tua

1. Nama Ayah : Kumono
2. Nama Ibu : Parinah